

**KEMAMPUAN SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
SMP KREATIF AISYIYAH DALAM MENYELESAIKAN
MASALAH**

(Studi Fenomenologis Eksistensi dari Perspektif Bimbingan dan Konseling)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

RIANDI EGIE NUGRAHA

NIM. 21641017

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.
Rektor IAIN Curup
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Riandi Egie Nugraha

NIM : 21641017

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Judul : **Kemampuan Siswa SMP Kreatif Aisyiyah Dalam Menyelesaikan Masalah (Studi pada Siswa dari Keluarga Broken Home)**

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 4 Agustus 2025

Mengetahui Pembimbing

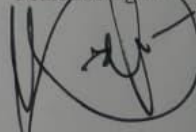
Pembimbing I



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd.

NIP. 19750919 200501 2 004

Pembimbing II



Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons

NIP. 19760827 200903 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riandi Egie Nugraha

NIM : 21641017

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana srata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 4 Agustus 2025

Penulis



Riandi Egie Nugraha
NIM : 21641017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1561 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

Nama : **RIANDI EGIE NUGRAHA**
NIM : **21641017**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Kemampuan Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah Dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Fenomenologis Eksistensi Bimbingan dan Konseling)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 14 Agustus 2025**
Pukul : **11.00 – 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Sekretaris,

Hastha Purna Putra, M.Pd., Kons
NIP. 19760827 200903 1 002

Penguji I,

Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II,

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

MOTTO

***“BOLEH JADI KAMU MEMBENCI SESUATU, PADAHAL IA AMAT BAIK
BAGIMU, DAN BOLEH JADI KAMU MENYUKAI SESUATU, PADAHAL IA
AMAT BURUK BAGIMU, ALLAH MENGETAHUI, SEDANGKAN KAMU
TIDAK MENGETAHUI”***

(Q.S. AL-BAQARAH: 216)

***“TIADA YANG MEMINTA SEPerti INI,
TAPI MENURUTKU TUHAN ITU BAIK”***

(Feby Putri)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “***Kemampuan Siswa dari Keluarga Broken Home SMP Kreatif Aisyiyah Dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Fenomenologis Eksistensi dari Perspektif Bimbingan dan Konseling)***”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag.,M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi BKPI IAIN Curup.
9. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I skripsi.
10. Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing II skripsi.
11. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Curup.
12. Kepala Sekolah beserta Dewan Guru dan Siswa-siswi SMP Kreatif Aisyiyah

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat serta mendapatkan pahala dari Allah SWT, Aamiin.

Curup, Agustus 2025

Riandi Egie Nugraha

NIM. 21641017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilaalamin..

Menyelesaikan pendidikan strata satu bukanlah akhir perjuangan, namun ini baru awal perjuangan yang sebenarnya, sebab akhir merupakan awal dari banyak hal lain. semua ini tak luput dari pertolongan-Nya dalam menguatkan setiap langkah demi langkah. Semua pencapaian ini tidak akan terasa ringan tanpa kuasa dan kebaikan Allah yang telah menghadirkan mereka. Maka, karya ini aku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang hebat yang kuat, Bapak Masropi Rois dan Ibu Ruspiah, yang Allah kirim agar selalu ada, terima kasih karena selalu mendoakan saya dimanapun saya berada, walaupun beban yang di pikul luar biasa.
2. Untuk Om Nasihun dan Bibi Ema, terima kasih karena telah membantu ku selama kuliah di Curup, semoga selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang halal lancar dan barokah
3. Untuk Saudaraku tercinta yakni Lisa, Alya, Fania dan Amira, Terima kasih atas dukunganmu dan selalu menyemangatiku dalam pendidikan ini, kau adalah salah satu alasan kuatnya perjuangan ini.
4. Untuk sepupuku yang aku banggakan yakni Ikhsan dan caca, Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepadaku selama menjalani perkuliahan ini.
5. Untuk sahabat skuyy yang telah menemaniku dan memberikan aku *support* selama aku berada di Curup yakni Putri Wulandari, Desi, Ojan, Cici, Apip, Rendi, Andiko

6. Sahabat unik yang selalu ada selama perkuliahan yakni Yongki Madon, Yudha Julian, Ridho wibu dan Gani.
7. Sahabat Alig Adventure yang mengajarkanku arti kehidupan yakni Amri, Rifki, Agum, Kevin dan Burhan.
8. Sahabat perjuangan selama perkuliahan yakni Mahasiswa BKPI angkatan 2021, terima kasih untuk segala dukungan yang kalian berikan.

ABSTRAK

KEMAMPUAN SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* SMP KREATIF AISYIYAH DALAM MENYELESAIKAN MASALAH (STUDI FENOMENOLOGIS EKSISTENSI DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING)

OLEH:

RIANDI EGIE NUGRAHA

NIM: 21641017

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* dan bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan masalah karena di Sekolah tersebut tidak ada Guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga broken home lalu bagaimana kemampuan mereka dalam mengatasi masalah dan bagaimana hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dari keluarga *Broken Home* di SMP Kreatif Aisyiyah sebagai subjek penelitian. Dengan teknik analisis data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi data, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ditemukan Jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga broken home yaitu masalah pribadi, sosial dan belajar. Faktor penyebab permasalahan yaitu komunikasi yang kurang baik, kesibukan orang tua dan pertengkaran orang tua. Respon mereka dalam menghadapi permasalahan diantaranya yaitu memilih untuk diam dan tidak memberikan reaksi, sementara sebagian lainnya mengekspresikan emosinya dengan mencari perhatian melalui perilaku merusak benda di sekitarnya. Kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalahnya yaitu mereka lapor kepada wali kelas, mencurahkan perasaannya kepada orang tua dan meminta bantuan kepada teman. Hasil penyelesaian masalah yang dilakukan siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu sebagian siswa masalahnya terselesaikan dengan baik sedangkan sebagian siswa masalahnya belum terselesaikan dengan baik. Penyelesaian masalah memberikan manfaat berupa dukungan emosional dan bantuan nyata dari orang lain.

Kata Kunci : *Broken Home, SMP Kreatif Aisyiyah, Fenomenologis*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Masalah	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kemampuan Menyelesaikan Masalah	12
B. Keluarga <i>Broken Home</i>	27
C. Eksistensi BK dalam Menyelesaikan Masalah	41
D. Penelitian Yang Relevan	43
BAB III Metode Penelitian	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	52
G. Uji Keabsahan Data	54
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	56
B. Temuan Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 kisi-kisi observasi	50
Tabel 3.2 kisi-kisi wawancara	51
Tabel 4.1 Data Guru	58
Tabel 4.2 Data siswa.....	59
Tabel 4.3 Rekapitulasi Masalah	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing	98
Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian.....	99
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 4 Pedoman Observasi	101
Lampiran 5 Pedoman wawancara.....	102
Lampiran 6 Rekapitulasi Observasi.....	103
Lampiran 7 Rekapitulasi wawancara	104
Lampiran 8 Dokumentasi.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Santrock menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif.¹

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu usia 12 – 15 tahun disebut masa remaja awal, usia 15 – 18 tahun disebut masa remaja pertengahan, dan usia 18 – 21 tahun disebut masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja pada usia 10 – 12 tahun, masa remaja awal pada usia 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18 – 21 tahun.² Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal dimulai sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 16 sampai 17 tahun dan remaja akhir dimulai sekitar usia 16 hingga 17 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 tahun.³

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst di antaranya yaitu, mencapai hubungan yang lebih lebih matang dengan teman

¹ Jhon W. Santrock, 'Perkembangan Masa Hidup', Edisi 13 (Erlangga, 2012), h. 438.

² Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, and Aulia Meylindah Mahmud, 'Perkembangan Emosional Remaja Broken Home', *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2024), h. 710.

³ Elizabeth B. Hurlock, 'Psikologi Perkembangan', Edisi 15 (Erlangga, 1980), h. 206.

sebagai baik wanita maupun pria, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertindak laku, kemudian beriman dan kepada Tuhan yang maha esa.⁴

Akan tetapi tidak semua remaja dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut dengan baik. Menurut Hurlock ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: Masalah pribadi, diantaranya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, di Sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.

Masalah remaja ini timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahan paham atau penilaian berdasarkan *stereotype* yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua.⁵

Menurut Hall masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang

⁴ Syamsu Yusuf, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja', Ketigabelah (PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 74.

⁵ Nur 'Aisyiah Yusri and Sonya Regina Maris, 'Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Problem Solving Siswa SMP', *Jurnal Psikologi Islam*, 9.2 (2017), h. 118–26.

muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang labil pada remaja ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang tidak stabil ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.⁶

Untuk itu, dibutuhkan peran keluarga dalam perkembangan perilaku remaja. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang bersifat berkelanjutan. Keluarga sendiri merupakan proses perkembangan manusia dalam sebuah pernikahan yang nantinya akan memberikan keturunan.⁷

Namun hal tersebut tidaklah mudah. Akan banyak tantangan dan cobaan dalam sebuah rumah tangga. Dalam keluarga sendiri hal yang paling diinginkan oleh setiap insan yaitu memiliki keluarga yang harmonis. Karena keluarga yang harmonis nantinya akan membentuk individu yang baik, yang mana keluarga harmonis sendiri akan penuh dengan keakraban, saling pengertian, saling menghargai penuh damai, memberikan rasa aman dan tentram kepada setiap anggota keluarganya. Keluarga akan menjadi harmonis apabila semua anggota keluarga didalamnya dapat berhubungan serasi dan seimbang, serta saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya.⁸

⁶ Muhammad Riswan Rais, 'Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja', *Al-Irsyad*, 12.1 (2022), h. 40.

⁷ Yulianti Sitompul and Maria Widiastuti, 'Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi', *Pediaqu*, 1.4 (2019), h. 383–402.

⁸ Barokatun Nikmah and Nurus Sa'adah, 'Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua', *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2021), h. 188–999.

Untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis tidaklah mudah, karena setiap anggota keluarga memiliki pemikiran dan ego yang berbeda-beda. Sehingga dengan hal tersebut, sering terjadi suatu perselisihan antar anggota keluarga. Keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian anak (remaja) yang tidak sehat, misalnya cara penyesuaian diri yang sulit dan kenakalan remaja. Sehingga dengan demikian anak yang terkena dampaknya dari keluarga yang tidak harmonis dan hal ini dikenal dengan istilah *Broken Home*.⁹

Istilah *Broken Home* bukan hanya untuk keluarga yang berpisah saja, tetapi juga untuk keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh atau salah satu orang tuanya meninggal. *Broken Home* ini menggambarkan dimana situasi keluarga yang berantakan, dimana orang tua sudah tidak bisa bekerja sama lagi dalam mengembangkan perkembangan anak.¹⁰

Keluarga *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan yang kasih sayang. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara

⁹ Rezka Puspita, Lilis Satriah, and Dede Lukman, 'Peran Struktur Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Remaja', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9.1 (2022), h. 75–96, doi:10.15575/irsyad.v9i1.38668.

¹⁰ Dukha Yunitasari, "Analisis Teori Eksisteisial Humanistik Terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur", (JKP, Jurnal Konseling Pendidikan 2020)

psikologis dan berdampak tidak baik terhadap perkembangan kepribadian anak.¹¹

Remaja dengan kondisi keluarga *Broken Home* tentu ini tidak mudah karena mereka berada pada kondisi penuh tekanan yaitu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengalami perubahan-perubahan pada diri dan kehidupan mereka.¹²

Menurut Santrock remaja-remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* memperlihatkan penyesuaian diri yang buruk dibandingkan dengan remaja-remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Hal tersebut ditandai dengan permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, kecemasan dan depresi, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam hubungan sosial dan cenderung bergabung dengan teman sebaya yang anti sosial.¹³

Di samping itu Hetherington juga menambahkan, jika perceraian terjadi pada anak yang tengah menginjak masa remaja, maka anak itu akan mencari ketenangan dengan tetangganya, sahabat maupun teman Sekolah yang mereka anggap dapat memberikan kenyamanan bagi diri mereka.

Meskipun demikian, tidak semua remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* memiliki masalah-masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, 'Perkembangan Anak' (Erlangga, 1978), h. 216.

¹² Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, 'Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga *Broken Home*', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5.1 (2020), h. 35, doi:10.23916/08591011.

¹³ Mutmainnah Budiman and Widyastuti Widyastuti, 'Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Broken Home Karena Orang Tua Bercerai', *Cognicia*, 10.2 (2022), h. 73, doi:10.22219/cognicia.v10i2.22072.

Hetherington & Stanley-Hagan bahwa remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, tidak banyak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan memiliki temperamen yang cukup baik serta lebih mampu mengatasi masalah dari perceraian orang tuanya. Akan tetapi, anak-anak dan remaja yang memiliki temperamen buruk seringkali memiliki kesulitan dalam menghadapi masalah akibat perceraian orang tuanya.¹⁴

Berbagai masalah baik besar, kecil, ringan, dan berat suatu permasalahan, tergantung bagaimana individu tersebut menyikapi permasalahan dan keterampilannya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan proses suatu usaha untuk menemukan urutan yang benar dari alternatif jawaban yang mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal.¹⁵

Kemampuan menyelesaikan masalah juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kesanggupan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah atau kesulitan yang dihadapi.¹⁶ Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Siswa tentunya sering mengalami persoalan atau masalah baik yang terkait dengan masalah pribadi maupun masalah studinya¹⁷. Melalui pemecahan masalah siswa dapat

¹⁴ Pangestu Tri Wulan Ndari, 'Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman', *Academia Open*, 1, 2016, h. 31.

¹⁵ Yanti Rosdiana and Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, 'Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di Universitas Tribhuwana Tungadewi', *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6.2 (2021), h. 21.

¹⁶ Sujinal Arifin and others, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Ditinjau Dari Kemampuan Memahami, Merencana, Dan Menyelesaikan Masalah', *Jurnal Gantang*, 6.1 (2021), h. 29–38.

¹⁷ Khairul Bariyyah, 'Problem Solving Skills: Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7.1 (2021), h. 71.

membangun pengetahuan baru, melatih memilih dan menggunakan berbagai strategi yang relevan, serta terbiasa memonitor dan merefleksi masalah.¹⁸

Siswa dari keluarga *Broken Home* memiliki tantangan yang berbeda dalam menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu perlunya bimbingan dan arahan untuk siswa tersebut. Maka dalam hal ini peran guru BK sangat dibutuhkan di Sekolah, karena guru BK dapat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam segi apapun.¹⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti dan Lintang Kironoratri dengan judul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Anak” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak dari keluarga *Broken Home* pada motivasi belajar anak mempunyai dampak yang negatif, seperti menurunnya motivasi belajar anak sehingga anak malas untuk belajar dan akibatnya nilai atau prestasi belajarnya menurun, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua.²⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nadya Paramitha dkk dengan judul “Sikap remaja yang mengalami *Broken Home*: studi kualitatif” menunjukkan bahwa remaja korban perceraian biasanya akan terlihat berbeda

¹⁸ Putri Reno, Lenggo Geni, and Isti Hidayah, ‘Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Belajar Bahasa Bernuansa Etnomatematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Unnes*, 6.1 (2017), h. 11–17.

¹⁹ Suharti Neng Dewi and Saiful Akhyar Lubis, ‘Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home Dengan Teknik Modelling Dan Konseling Islami’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15.1 (2024), h. 19–27.

²⁰ Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri, ‘Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023), h. 1153–1159.

dengan anak-anak lain seusianya, remaja tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya.²¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuryani dkk bahwa dampak *Broken Home* terhadap *Self-Esteem* siswa yaitu siswa merasa kesepian. Ketika mereka sudah mengalami *Broken Home* maka mereka sudah kehilangan salah satu sosok yang penting tersebut. Mereka merasa tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang menemani setiap proses mereka, dan tidak ada kontribusi yang baik.²²

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Alifia Syahrani dan Sara Palila dengan judul “Perilaku mencari perhatian pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *Broken Home*” menunjukkan bahwa remaja akhir yang berasal dari latar belakang keluarga *Broken Home* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Cara untuk mendapatkan perhatian dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan, beberapa di antaranya cenderung negatif dan merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti *self harm*, *spam chat*, dan juga perilaku pamer di media sosial. Informan yang lebih cenderung melakukan *attention seeking* adalah informan yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian dan juga hubungan anak dengan orang tua yang tidak terjalin dengan baik.²³

²¹ Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan, ‘Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif’, *JMCRH*, 3.3 (2019), h. 145.

²² Dwi NurYz and others, ‘Pengaruh Permasalahan Broken Home Terhadap Self-Esteem Dan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah Rongkop’, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2024), h. 1339–1347.

²³ Alifia Syahrani and Sara Palila, ‘Perilaku Mencari Perhatian Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home’, *Jurnal Psikologi Integratif*, 12.1 (2024), h. 102–118.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, menurut Salsabila anak dari keluarga *Broken Home* sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan maupun teman. Mereka akan selektif dalam memilih teman atau pasangan, hal tersebut disebabkan karena anak dari keluarga *Broken Home* tidak ingin mengalami kehilangan maupun kehancuran untuk yang kesekian kalinya jika tidak adanya hubungan yang baik.²⁴

Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong terdapat 142 siswa yang Sekolah disana dan menurut wali kelas bahwa siswa yang memiliki latar belakang dari keluarga *Broken Home* berjumlah 4 orang²⁵. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Sekolah saat itu belum memiliki Guru BK dikarenakan Guru BK sebelumnya baru saja melanjutkan studinya di Kota lain, kemudian peneliti juga melakukan observasi tentang masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *Broken Home* cenderung pendiam dan tertutup, lalu peneliti juga melihat siswa dari keluarga *Broken Home* dibully oleh temannya.

Selanjutnya pada kesempatan ini peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 orang siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* yakni inisial Zc, Sn, Sz dan Fh. Hasil wawancara awal antara peneliti dengan siswa berinisial Zc yaitu subjek berinisial Zc memiliki masalah bahwa dirinya suka di bully oleh temannya. Kemudian siswa berinisial Sn memiliki masalah bahwa dirinya suka mengerjakan PR di Sekolah karena di rumah tidak ada yang membantu. Lalu

²⁴ Salsabila Priska Adristi, 'Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home', *Lifelong Education Journal*, 1.2 (2021), h. 134.

²⁵ Wawancara Guru SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong, November 2025.

siswa berinisial Sz memiliki masalah bahwa dirinya merasa sedih karena jarang ngobrol dengan ibunya. Siswa berinisial Fh memiliki masalah dengan teman kelasnya.²⁶

Berdasarkan masalah tersebut maka judul dalam penelitian ini adalah “Kemampuan Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah Dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Fenomenologis Eksistensi dari Perspektif Bimbingan dan Konseling).

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu nya pembatasan masalah. Dari penelitian tersebut, titik fokus penulis adalah Kemampuan Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah dalam Menyelesaikan Masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja permasalahan yang dialami oleh Siswa yang berasal dari Keluarga *Broken Home*?
2. Bagaimana kemampuan mereka dalam mengatasi masalah tersebut ?
3. Bagaimana hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan?

²⁶ Wawancara dengan 4 Siswa *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong, November 2025

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mereka dalam mengatasi masalah tersebut
3. Untuk mengetahui hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan penyelesaian masalah siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara Praktis Penelitian ini dapat menjadi bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal menyelesaikan masalah siswa dari keluarga *Broken Home*.
- c. Bagi penulis penelitian ini di laksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Greeno mencatat bahwa kaum psikolog aliran Gestalt mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terdapat kesenjangan atau ketidaksejajaran antar representasi-representasi kognitif. Sedangkan kaum *Behavioris* menyatakan bahwa masalah terjadi apabila respon yang diperlukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu kurang kuat dibanding respon-respon lain atau jika sejumlah respon sebenarnya diperlukan namun cenderung tidak dapat ditampilkan keseluruhannya. Sedangkan penganut teori pemrosesan informasi melihat masalah sebagai suatu keadaan ketika pengetahuan yang tersimpan dalam memori belum siap pakai untuk digunakan dalam memecahkan masalah.²⁷

Kemudian menurut Branstford dan Stein masalah yaitu adanya kesenjangan antara pernyataan awal dan tujuan yang ingin dicapai dan belum tersedianya solusi bagi *problem solver*.²⁸

Masalah sebenarnya mempunyai manfaat dalam perkembangan manusia. Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang

²⁷ Suteng Sulasamono, Bambang, 'Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya', *Satya Widya*, 28.2 (2012), h. 158.

²⁸ Eny Susiana, 'IDEAL Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika', *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1.2 (2010), h. 75.

menyebutkan bahwa dalam setiap tahap perkembangannya, manusia akan selalu dihadapkan pada krisis. Selanjutnya, Erikson juga mengemukakan bahwa keberhasilan dalam mengatasi krisis yang dihadapi pada akhirnya akan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkembang, jika individu tersebut dapat mengatasi krisis dengan cara yang benar, dan sebaliknya, jika krisis tidak diatasi dengan benar, maka akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya dari seorang individu.²⁹

Oleh karena itu kemampuan untuk menyelesaikan masalah sangat diperlukan bagi upaya pengembangan diri seorang individu. Dapat dikatakan jika seorang individu tidak belajar menyelesaikan masalah maka ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar, maju dan berkembang.

Kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) adalah intervensi kognitif-perilaku yang berfokus pada pelatihan dan penerapan perilaku adaptif yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah. Corey juga menjelaskan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 'Psikologi Belajar', Edisi 2 (PT Rineke Cipta, 2011), h. 143.

³⁰ Ichwanul Mustakim, 'Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Transformasi*, 8 (2022), h. 50.

Kemudian menurut Sanjaya kemampuan menyelesaikan masalah juga diartikan sebagai suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.³¹

Selanjutnya menurut Solso, dkk, kemampuan menyelesaikan masalah adalah bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail.³²

Lalu menurut Chaplin kemampuan menyelesaikan masalah adalah sebuah usaha untuk menemukan cara-cara terstruktur yang diambil berdasarkan dari beberapa cara alternatif untuk memecahkan masalah secara baik.³³

Sedangkan menurut Anderson kemampuan menyelesaikan masalah merupakan usaha individu dalam proses berpikir dan rangkaian tindakan yang digunakan individu untuk mencapai situasi yang diharapkan berdasarkan pengetahuan, pemikiran yang positif, pemahaman dan juga tindakan yang telah dipertimbangkan.³⁴

³¹ Priscilla Nova Silaen, 'Berpikir Dan Problem Solving', *Economic Learning Eperience & Social Thinking Education Journal*, 1.13 (2024), h. 5.

³² Melly Amalia Vardia and Nur Fitrotul Kamilah, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Problem Solving Dalam Mengerjakan Skripsi Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Raden Rahmat', *Flourishing Journal*, 2.7 (2023), h. 524.

³³ Cika Windi Aisah, 'Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Pada Siswa SMK', *Skripsi*, 2020, h. 24.

³⁴ Himmatul Ulya, 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving', *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus*, 2.1 (2016), h. 91.

Menurut Evans kemampuan menyelesaikan masalah yaitu suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan pengubahan kondisi sekarang menuju pada situasi yang diharapkan.³⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis lebih cenderung kepada pengertian bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah usaha individu dalam proses berpikir dan rangkaian tindakan yang digunakan individu untuk mencapai situasi yang di harapkan berdasarkan pengetahuan, pemikiran yang positif, pemahaman dan juga tindakan yang telah dipertimbangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan atau masalah dimana didalamnya terdapat usaha menemukan alternatif- alternatif jawaban yang mengarah pada satu tujuan yaitu penyelesaian masalah.

b. Aspek-aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu keterampilan kognitif yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Anderson dalam Suharnan ada dua aspek penting dalam kemampuan menyelesaikan masalah yaitu sikap dan tindakan.

1) Sikap

- a) Berpikir positif tentang masalah yang dihadapi, yaitu mencari sumber masalah dan menentukan alternatif penyelesaian yang tepat.

³⁵ Suharnan, '*Psikologi Kognitif*', Revisi 1 (Srikandi, 2005), h. 287.

- b) Berpikir positif tentang kecakapan diri untuk menyelesaikan masalah, yaitu melihat diri sebagai seorang yang bisa dan mampu menyelesaikan masalah dengan mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri sendiri dan mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.
- c) Berpikir secara sistematis, yaitu menyelesaikan masalah dengan penuh kesadaran melalui tahap-tahap yang telah direncanakan agar diperoleh kesimpulan.

2) Tindakan

- a) Merumuskan masalah, yaitu menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah dan mampu menyatakan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan dengan jelas.
- b) Mencari dan mengumpulkan fakta, yaitu menentukan sumber-sumber fakta dan mendapatkan cukup fakta serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan.
- c) Menemukan gagasan (ide), yaitu mencari dan menemukan banyak gagasan dengan satu gagasan yang luar biasa, menghindari penilaian negatif terhadap gagasan tersebut, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum menuju pada kemungkinan yang lebih khusus.
- d) Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya, yaitu memilih satu gagasan terbaik diantara gagasan-gagasan yang dihasilkan

dan mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi gagasan gagasan dan semua kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai atau kegunaan gagasan-gagasan itu, dan melaksanakan gagasan tersebut.³⁶

Sedangkan menurut Heppner dan Peterson aspek-aspek dalam kemampuan menyelesaikan masalah yaitu :

- 1) Rasa percaya diri, yaitu sebuah keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut (*Problem Solving Confidence*).
- 2) Adanya jarak yang dimiliki, seperti karakter beberapa individu yang memilih untuk menghindar dari masalah dan ada beberapa yang mendekat dengan permasalahan tersebut (*Approach Avoidance Style*).
- 3) Pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam segala aktivitas yang dilakukan untuk dapat fokus dan tenang dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah (*Personal Control*).³⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah melibatkan dua aspek utama, yaitu sikap dan tindakan, serta didukung oleh faktor kepercayaan diri, gaya pendekatan terhadap masalah, dan pengendalian diri. Sikap

³⁶ Achmad Sya'dullah, 'Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa', *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6.1 (2022), h. 40,.

³⁷ Sita Riska Ferdiana and Susatyo Yuwono, 'Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z', *Proyeksi*, 18.1 (2023), h. 92,.

mencakup pola pikir positif terhadap masalah dan diri sendiri, serta kemampuan berpikir sistematis, sedangkan tindakan mencakup langkah konkret mulai dari merumuskan masalah hingga melaksanakan solusi terbaik. Sementara itu, aspek psikologis seperti rasa percaya diri, kecenderungan dalam menghadapi atau menghindari masalah, dan kemampuan mengendalikan diri turut memperkuat efektivitas seseorang dalam menyelesaikan masalah secara menyeluruh dan terarah.

c. Faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah

Menurut Rakhmat terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah di antaranya yaitu:

1) Motivasi.

Seorang individu yang mempunyai motivasi yang rendah, perhatiannya dapat beralih dari usaha yang dilakukannya dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi.

2) Kepercayaan dan sikap yang tepat.

Asumsi yang salah dapat menyesatkan individu. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. Kurangnya kepercayaan pada diri individu akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

3) Fleksibilitas.

Seorang individu yang luwes dalam berpikir, mau melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu mengkritisi pendapat orang lain akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah.

4) Kestabilan emosi.

Emosi sangat mewarnai pola dan cara berpikir. Saat emosi mencapai tingkat intensitas yang tinggi akan menimbulkan kesulitan untuk berpikir secara efisien dan objektif. Hal ini akan menghambat penyelesaian masalah. Emosi yang stabil pada individu akan memunculkan sikap empati sehingga mampu membantu penyelesaian masalah dengan baik.³⁸

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengenali perasaan diri sendiri ataupun orang lain sehingga mampu memotivasi, mampu mengelola emosi dan dapat berhubungan dengan orang lain.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah yaitu motivasi yang tinggi untuk mencari solusi dari permasalahan yang

³⁸ Zahrotul Illiyyin, 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Sosial Problem Solving Pada Remaja', *Skripsi*, 2019, h. 45.

³⁹ Ferdiana and Yuwono, 'Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z'. *Proyeksi*, 18.1 (2003), h. 94

sedang dihadapi, kepercayaan dan sikap yang tepat, fleksibilitas dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kestabilan emosi dan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang.

d. Strategi Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Glass dan Holyoak mengemukakan bahwa ada empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu :

- 1) Membentuk representasi masalah
- 2) Merencanakan pemecahan yang paling mungkin
- 3) Mencoba merumuskan kembali pokok permasalahan
- 4) Dilaksanakan dan dievaluasi lagi hasil-hasilnya⁴⁰

Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebagai berikut.

- 1) Menyadari adanya masalah
- 2) Memahami hakikat masalah secara jelas
- 3) Mengajukan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Analisis dan sintesis data
- 6) Mencoba mengambil kesimpulan
- 7) Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah.⁴¹

⁴⁰ Suharnan, 'Psikologi Kognitif'. Revisi 1 (Srikandi, 2005), h. 290

⁴¹ Lina Oktariani Utami and others, 'Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain', *Jurnal STKIP SILIWANGI*, 3.2 (2017), h. 178.

Secara lebih umum Bransford dan Stein juga menjelaskan bahwa strategi dalam memecahkan masalah terdiri dari 5 langkah, yaitu:

1) Identifikasi masalah.

Langkah pertama dalam upaya memecahkan masalah ini kelihatannya adalah hal yang sederhana, namun pada kenyataannya, memahami sebuah masalah adalah hal yang cukup menantang mengingat untuk dapat memahami masalah diperlukan suatu daya kreativitas, ketahanan dan kemauan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah.

2) Representasi masalah atau penggambaran masalah

Representasi atau penggambaran masalah dapat berupa secara sederhana membayangkan masalah yang ada, maupun menggunakan alat bantu seperti grafik, gambar, daftar dan lain sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu individu untuk memberikan makna pada masalah tersebut, yang pada akhirnya akan membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.

3) Pemilihan strategi pemecahan masalah

Untuk pemecahan masalah yang bersifat *well defined*, strategi algoritma dapat dijadikan pilihan karena memberikan jaminan tercapainya penyelesaian masalah. Namun untuk masalah yang bersifat *ill defined*, *strategi heuristik* akan lebih memberi kemungkinan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah.

Beberapa strategi yang bersifat heuristik diantaranya yaitu *Trial and error*, membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu dan menggunakan analogi.

4) Implementasi strategi pemecahan masalah.

Jika dalam implementasi ini ada kesulitan, maka perlu dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar. Jika ada kesalahan, maka individu tersebut perlu mulai lagi dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan benar, kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.

5) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil berarti evaluasi realitas, apakah strategi pemecahan masalah yang diterapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemecahan masalah melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dimulai dari mengidentifikasi dan memahami masalah secara menyeluruh, menggambarkan atau merepresentasikan masalah, merencanakan serta memilih strategi penyelesaian yang tepat, melaksanakan strategi tersebut, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Evaluasi akhir menjadi bagian penting untuk menilai efektivitas solusi dan menentukan

⁴² Miwa Patnani, M.Si., Psi, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa', *Journal Psikogenesis*, 1.2 (2015), h. 131.

apakah perlu dilakukan perbaikan atau pengulangan langkah sebelumnya.

e. Pihak yang dilibatkan dalam menyelesaikan masalah

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena permasalahan yang muncul dalam kehidupan setiap orang itu berbeda-beda untuk itu diperlukan pihak yang membantu dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Patima Dongoran dan Afrinaldi banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan harus meminta bantuan kepada Wali kelas, Guru BK dan orang lain.⁴³

Wali kelas memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengatasi berbagai masalah siswa, seperti masalah belajar, masalah perilaku, masalah psikologis, hingga masalah sosial. Wali kelas dapat memberikan dukungan dan bantuan secara langsung, atau dapat pula melakukan koordinasi dengan pihak lain seperti konselor, psikolog, atau orang tua/wali murid.⁴⁴ Kemudian menurut Sri Mulyati bahwa Guru BK juga harus berperan aktif membimbing siswa dalam menghadapi

⁴³ Patima Dongoran, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Di MTsS Yati Kamang Mudik', 07.01 (2024), h. 8187–96.

⁴⁴ Ridwan Ali, Ali Imron, and Sunarni Sunarni, 'Optimalisasi Peran Dan Fungsi Wali Kelas Dalam Manajemen Peserta Didik Di Sekola', *Proceedings Series of Educational Studies*, 0.0 (2023), h. 303.

masalah yang terjadi pada dirinya dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.⁴⁵

Lalu dukungan dari orang tua juga dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah seperti pemberian nasehat, arahan, petunjuk petunjuk, kemudian dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung atau sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin di capai dalam bentuk materi.⁴⁶

Akan tetapi remaja cenderung menceritakan apa saja yang menjadi masalah bagi mereka kepada teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Alasan mereka adalah karena mereka merasa bahwa teman-teman mereka lebih bisa mendengarkan keluh kesah mereka dibandingkan dengan keluarga. salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu remaja dapat belajar mengekspresikan ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga membutuhkan bantuan dari wali kelas, guru BK, orang tua, maupun teman sebaya. Wali kelas dan guru BK memiliki

⁴⁵ Sri Mulyati and Kamaruddin Kamaruddin, 'Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020), h. 172–84,

⁴⁶ Nadila, J Adison, and T Triyono, 'Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman', *Journal on Education*, 5.4 (2023), h. 1372.

⁴⁷ Yusri and Maris, 'Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Problem Solving Siswa SMP'.

peran aktif dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai permasalahan, baik akademik, sosial, maupun psikologis. Dukungan orang tua juga sangat penting, baik dalam bentuk nasihat maupun bantuan langsung. Namun, remaja cenderung lebih nyaman berbagi masalah dengan teman sebaya karena merasa lebih didengarkan. Interaksi dengan teman sebaya ini juga berperan positif dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengekspresikan diri.

f. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Mengingat kemampuan menyelesaikan masalah sangat dibutuhkan sejalan dengan bertambahnya usia karena semakin dewasa masalah yang muncul akan lebih besar lagi. Oleh karena itu kemampuan menyelesaikan masalah harus ditumbuhkan sejak berada di bangku Sekolah. Melatih kemampuan menyelesaikan masalah dapat meningkatkan kemampuan seseorang secara kognitif.⁴⁸

Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah :

1) Latihan

Seperti keterampilan lainnya, latihan adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Coba cari

⁴⁸ Karolina Wafom, Ahmad Yulianto, and Supriyati Fatma Rabia, 'Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Minat Belajar PKn', *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.2 (2023), h. 34.

masalah kecil sehari-hari dan berlatih mencari solusinya dengan cara yang baru.

2) Berpikir Positif

Seringkali, kita terjebak dalam pola pikir yang negatif dan sulit untuk melihat solusi yang ada di depan mata. Cobalah untuk mengubah pola pikir Anda menjadi lebih positif dan optimis. Alihkan perhatian dari masalah dan fokus pada solusi. Ingatlah bahwa setiap masalah dapat diatasi dengan cara yang tepat.

3) Terbuka untuk belajar

Penting untuk terus belajar dan terbuka terhadap ide-ide baru. Cari tahu tentang teknik-teknik baru dalam memecahkan masalah dan cobalah untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Selalu berpikir bahwa ada lebih banyak hal yang bisa dipelajari.

4) Berkolaborasi

Kerja sama dengan orang lain dapat membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah anda. Diskusikan masalah dengan orang lain dan cari solusi bersama-sama. Dalam kolaborasi, Anda dapat mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan menggabungkan ide-ide yang berbeda untuk menciptakan solusi yang lebih baik.

5) Bersantai dan Menjaga Keseimbangan

Terakhir, penting untuk menjaga keseimbangan dalam hidup Anda. Seringkali, stres dan kelelahan dapat menghambat

kemampuan menyelesaikan masalah. Jangan takut untuk bersantai dan menemukan waktu untuk diri sendiri. Dengan menjaga keseimbangan, Anda dapat memiliki energi dan motivasi yang cukup untuk mengatasi masalah.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah yaitu dengan latihan rutin seperti mencoba untuk mencari masalah kecil sehari-hari dan berlatih mencari solusinya dengan cara yang baru kemudian berpikir positif yaitu mengalihkan perhatian dari masalah dan fokus pada solusi, lalu terbuka terhadap pembelajaran baru dan berkolaborasi dengan orang lain seperti mendiskusikan masalah dan mencari jalan keluar bersama-sama, serta menjaga keseimbangan hidup agar terhindar dari stres yang bisa menghambat proses penyelesaian masalah.

2. *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga berasal dari kata Sansekerta yaitu *kula* dan *warga* yang kemudian digabungkan menjadi *kulawarga* yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”, Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Di dalam KBBI disebutkan

⁴⁹ I Putu Sudayasa, ‘Psikologi Kognitif’ (CV. Eureka Media Aksara, 2023), h. 68.

bahwa “keluarga” adalah ibu, bapak dengan anak anaknya sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat⁵⁰

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antar laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut maka memiliki keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.⁵¹

Memiliki keluarga yang hangat dan sehat sangat mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga, serta kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental setiap anggota keluarga. Idealnya, seorang anak tumbuh dalam keluarga sempurna yang terdiri dari ayah dan ibu, namun kondisi itu tidak menunjukkan bahwa semua anak mendapatkan kasih sayang yang utuh karena berbagai faktor seperti faktor *Broken Home*⁵²

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *Broken Home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.⁵³

Kemudian menurut Hurlock, *Broken Home* adalah puncak tertinggi dari upaya penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila

⁵⁰ Nuraniyah Wardah, ‘Psikologi Keluarga’ (CV. Zenius Publisher, 2023), h. 3.

⁵¹ Anung Al Hamat, ‘Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam’, *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8.1 (2018), h. 139.

⁵² Jihan Amirah Mumtaz and others, ‘Metode Pendekatan Konseling Dalam Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Anak Broken Home’, *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.1 (2024), h. 14.

⁵³ J.P Chaplin, ‘Kamus Lengkap Psikologi’ (PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 71.

sepasang suami dan istri tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan berujung pada ketidakpuasan satu sama lain.⁵⁴

Selanjutnya menurut Ahmadi keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian, perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.⁵⁵

Menurut Sofyan Willis keluarga *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi.⁵⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *Broken Home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian atau kematian antara suami atau istri dan kondisi rumah tangga yang mengalami permasalahan atau konflik sehingga mengakibatkan keretakan dan ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga tersebut sebagaimana layaknya konsep keluarga ideal, bahagia atau harmonis pada umumnya.

⁵⁴ Ema Ismi Fatimah, 'Konseling Islam Degan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak *Broken Home* Di Desa Sukowati Kecamatan Kapas Bojonegoro', *Skripsi*, 2019, h. 52.

⁵⁵ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhulawa, and Zulaecha Ngiu, 'Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo', *Jurnal Pascasarjana*, 2.2 (2018), h. 36.

⁵⁶ Sabilla Hasanah and others, 'Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017), h. 2.

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Fenomena *Broken Home* yang semakin umum terjadi di masyarakat menjadi perhatian serius bagi banyak pihak dan berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga *Broken Home*, menurut Imron muttaqin dkk diantaranya:

1) Gangguan Komunikasi

Dalam keluarga komunikasi menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka dapat mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam keluarga itu sendiri.⁵⁷ Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *Broken Home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan.⁵⁸

2) Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit

⁵⁷ Suci Amaliya Fradinata, Netrawati, and Yeni Karneli, 'Penerapan Terapi Realita Untuk Mengatasi Kenakalanremaja Pada Siswa Broken Home', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.4 (2022), h. 434.

⁵⁸ Ardilla and Nurviyanti Cholid, 'Pengaruh Broken Home Terhadap Anak', *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), h. 3.

mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *Broken Home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.⁵⁹

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab *Broken Home* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

60

4) Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu.

⁵⁹ Arial Ical Afriadi and Universitas Halu Oleo, 'Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak', *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 1.1 (2020), h. 31–41.

⁶⁰ Seran Sirilius, 'Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10.2 (2017), h. 70.

Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu factor yang bisa memicu *Broken Home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan bagi suami atau istri. Selain itu

pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.⁶¹

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Komang Ariyanto yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak” bahwa penyebab perceraian orang tua yaitu:

- 1) Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.⁶²

Selanjutnya menurut Sofyan S. Willis terdapat dua faktor besar yang membuat keluarga tidak lagi rekat, yaitu :

- 1) Faktor Internal
 - a) Beban psikologis atau kejiwaan dari salah satu kedua orangtua yang begitu berat seperti stres.
 - b) Penanggapan perilaku marah ketika dari salah satu keluarga melakukan kesalahan, penanggapan perilaku marah yang abnormal.

⁶¹ Muttaqin Imron and Sulistyo Bagus, ‘Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home’, *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6.2 (2019), h. 245.

⁶² Komang Ariyanto, ‘Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak’, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.1 (2023), h. 15–23.

- c) Kurangnya rasa saling percaya antara pasangan suami istri yang menimbulkan rasa curiga pada salah satu pihak, seperti kecurigaan selingkuh.
- d) Sifat yang egois. suami atau istri yang kerap sekali mengatur, memaksakan pendapat terhadap anak-anak. Sikap yang otoriter yang ditunjukan tidak suka berdiskusi, sehingga mengakibatkan munculnya masalah dalam keluarga.

2) Faktor Eksternal

- a) Adanya orang ketiga yang ikut campur dengan urusan masalah keluarga
- b) Pergaulan yang kurang sehat dalam anggota keluarga sehingga mengakibatkan ketidak harmonisan didalam keluarga, seperti kecanduan minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.
- c) Kebiasaan suami atau istri yang suka menggunjing dengan orang lain, sehingga akan berdampak pertengkaran antara suami istri.
- d) Kebiasaan berjudi akan mengakibatkan berantakan keluarga terutama dalam masalah ekonomi.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan komunikasi, sikap egois, masalah ekonomi, kesibukan, rendahnya pendidikan, dan campur tangan pihak ketiga. Faktor internal seperti stres, kurangnya

⁶³ Fatimah, 'Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati Kecamatan Kapas Bojonegoro'.

kepercayaan, serta sikap otoriter, dan faktor eksternal seperti pergaulan buruk, kebiasaan berjudi, dan kekerasan juga memperburuk keadaan. Intinya, hilangnya komunikasi, kedekatan emosional, dan tanggung jawab dalam keluarga menjadi akar utama keretakan rumah tangga.

c. **Permasalahan yang dialami Anak *Broken Home***

Kondisi keluarga *Broken Home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat *Broken Home* yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat. Demikian halnya dalam penelitian di berbagai literatur bahwa *Broken Home* mengakibatkan anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, sulit bersosialisasi, kurang percaya diri, kecemasan dan ketakutan yang tinggi.⁶⁴

Kemudian menurut Febrini beberapa dampak *Broken Home*, diantaranya sebagai berikut:

1) *Academic problem*

Anak dengan keluarga *Broken Home* akan malas belajar karena menurunnya motivasi belajar.

⁶⁴ Ariyanto, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak'. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.1 (2023), h. 15–23 <<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>>

2) *Behavioral problem*

Anak *Broken Home* biasanya mulai memberontak, kasar, memiliki kebiasaan kurang baik seperti merokok, minum-minuman keras dan perjudian.

3) *Spiritual problem*

Selain menyalahkan keadaan mereka akan menyalahkan Tuhan karena merasa tidak adil.

4) *Sleeper effect*

Fenomena ini terjadi biasanya pada anak perempuan, mereka sulit untuk menghadapi emosi dan berekspresi. Akhirnya, mereka memendam rasa sakit dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, tetapi ketika dewasa perasaan yang sudah lama terpendam tiba-tiba muncul.

5) Sulit bergaul

Akibat kurangnya perhatian, anak *Broken Home* merasa tidak percaya diri yang menyebabkan anak sulit bergaul dan sulit membangun kepercayaan kepada orang lain.

6) Gangguan mental/emosional

Anak dari keluarga *Broken Home* rentan mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan akibat konflik keluarga. Dukungan lingkungan sangat penting untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis tersebut.

7) Membenci orang tua

Anak yang belum menerima perceraian orang tuanya menyebabkan mereka akan membenci ayah atau ibunya karena merasa salah satu dari mereka adalah penyebab perceraian tersebut.

8) Mengasihani diri dan merasa hidupnya sia-sia

Anak dari keluarga *Broken Home* merasa bahwa apa yang telah dilakukannya selama hidup tidak berarti, tidak bermanfaat, atau tidak membawa kebahagiaan.

9) Memiliki sikap yang tegar dan lebih dewasa dibanding teman sebayanya.

10) Memiliki psikis yang lebih matang dibanding teman sebayanya.⁶⁵

Kemudian dampak keluarga *Broken Home* bagi anak menurut Putri Komala Sari dan Mahasri Shobahiya adalah :

1) Anak-anak dalam keluarga *Broken Home* mengalami tingkat stres yang lebih tinggi akibat ketidakstabilan dalam kehidupan keluarga mereka

2) Anak keluarga *Broken Home* mengalami keterlantaran karena kurangnya perhatian atau pengawasan yang kuat, serta kerugian ekonomi akibat pemisahan orang tua.

⁶⁵ Maya Widiana and Dina Sukma, 'Perilaku Sosial Negatif Siswa Dari Keluarga Broken Home', *Counseling and Humanities Review*, 3.1 (2023), h. 14–21.

- 3) Anak bisa menjadi orang yang tempramen, suka marah marah, emosional, dan main fisik. Bahkan mereka mungkin jadi anak yang tidak bisa menghargai orang lain.
- 4) Anak keluarga *Broken Home* menjadi sulit mempercayai suatu hubungan dan cenderung tidak mau menikah karena kekecewaan dan traumanya.⁶⁶

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* cenderung menghadapi berbagai masalah, seperti masalah psikologis, sosial, emosional, dan spiritual. Dampak utamanya meliputi stres, kecemasan, depresi, penurunan motivasi belajar, perilaku menyimpang, kesulitan bersosialisasi, serta kehilangan kepercayaan terhadap hubungan dan institusi pernikahan. Mereka juga bisa menjadi pribadi yang temperamental, menyendiri, merasa hidupnya sia-sia, atau justru bersikap lebih dewasa dari usianya. Kurangnya kasih sayang, perhatian, serta stabilitas ekonomi dan emosional dalam keluarga menyebabkan anak tumbuh dalam kondisi yang tidak optimal, sehingga memengaruhi perkembangan kepribadian dan masa depan mereka.

⁶⁶ Mahasri Shobahiya Putri Komala Sari, 'Impact and Solutions for Broken Home Families on Children's Behavior At School', *The Politics of Islamic Education in Southeast Asia: Synergy for a Better Future*, 5 (2024), h. 95–108.

d. Cara anak *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadya Paramitha bahwa perilaku anak dari keluarga *Broken Home* dalam merespon permasalahan yang dialami antara lain :

- 1) Mabuk-mabukan
- 2) Pergi dari rumah
- 3) Curhat dengan teman
- 4) Mengurung diri di kamar⁶⁷

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Roliyati dkk menunjukkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* ketika mengalami masalah mereka akan melampiaskannya dengan menulis diary atau buku harian dan memilih diam untuk tidak bercerita kepada siapapun karena malu jika orang lain tau.⁶⁸

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Alifia Syahrani dan Sara Palila menunjukkan bahwa anak yang melihat kedua orang tuanya bertengkar ia akan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti dirinya sendiri seperti membenturkan kepala ke tembok sebagai pelampiasan untuk menghentikan pertengkaran kedua orang tuanya atau mendapat perhatian dari orang sekitar dan bahkan ada pemikiran untuk bunuh diri. Selain itu anak dari keluarga *Broken Home* juga suka

⁶⁷ Nadya Paramitha, Nuraeni, and Setiawan, 'Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif'.

⁶⁸ Roliyati, Siti Suratini Zain, and Noviana Diswantika, 'Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Pada Siswa Smk Trisakti Kelas Xi', 2, 2022, h. 311.

membuat status di media sosial untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.⁶⁹

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cyntia Anggraini dkk bahwa banyak anak *Broken Home* yang menceritakan permasalahan hidupnya di sosial media terutama Tiktok untuk mendapatkan motivasi dari orang yang mengalami permasalahan yang sama.⁷⁰

Sedangkan didalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153, ketika manusia mengalami masalah dalam kehidupan, bahkan mungkin otaknya sudah tak mampu berfikir lagi akan solusinya, secara sederhana Allah SWT memberikan dua solusi, yaitu sabar dan sholat. Dengan sabar dan sholat maka kita akan mendapatkan ketenangan dan disitulah solusi akan hadir, Allah akan gandeng kita dengan tulus untuk menyelesaikan masalah.⁷¹

Kemudian menurut Puspitasari menjelaskan bahwa individu yang mengerjakan sholat, dzikir dan berdoa kepada Allah akan mengalami

⁶⁹ Syahrani and Palila, 'Perilaku Mencari Perhatian Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*'.

⁷⁰ Cyntia Dewi Anggraini, Azizah Des Derivanti, and Miftia Andini, 'Self Disclosure Anak *Broken Home* Pada Media Sosial Tiktok (Studi Deskriptif Followers Tiktok Di Halaman Komentar Pada Konten @Akuisann)', *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 5.3 (2022), h. 170–84.

⁷¹ Rini Antika Sari Rangkuti and Sriwahyuni Pasaribu, 'Sabar Dan Sholat Sebagai Penolong Dalam Al – Qur'an Surah Al – Baqarah Ayat 153', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.2 (2023), h. 38–51

perubahan seperti berkurangnya perasaan cemas, gelisah, takut, pikiran buruk, dan merasakan kedamaian serta kesejukan dalam dirinya.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga *Broken Home* memiliki cara yang berbeda dalam merespon masalah yang dialami diantaranya yaitu, mabuk-mabukan, mengurung diri di kamar, pergi dari rumah, curhat dengan teman, lalu menceritakan permasalahan hidupnya di sosial media, melukai diri sendiri dan berfikir untuk bunuh diri. Akan tetapi didalam Al-Quran dijelaskan ketika seseorang sedang mengalami masalah maka diperintahkan untuk sabar dan sholat agar menemukan solusi yang terbaik dan berdzikir lalu berdoa kepada Allah agar hati menjadi tenang.

3. Eksistensi BK dalam Menyelesaikan Masalah Siswa

Dalam ruang lingkup Sekolah, yang memiliki peran penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan mereka adalah guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK memiliki peranan yang penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor. Terutama ketika siswa mengalami masalah dalam keluarganya seperti *Broken Home*, upaya untuk mengentaskan masalah siswa dari keluarga *Broken Home* sangatlah penting karena jika permasalahan siswa pada keluarga *Broken Home* tidak bisa

⁷² Siska Novra Elvina, 'Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety Pada Masyarakat Modern', *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2022), h. 64–78.

terselesaikan maka akan berdampak buruk terhadap siswa dan menghambat perkembangannya.⁷³

Dalam menjalankan perannya, guru BK menunjukkan profesionalitas tinggi dengan menerapkan kompetensi khusus dalam bidang bimbingan konseling. Mereka memiliki kemampuan mumpuni dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan siswa, serta menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Profesionalitas ini tercermin dalam pemenuhan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang menjadi landasan kuat dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang berkualitas kepada siswa *Broken Home*. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat krusial dalam mendampingi siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, melalui layanan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mendukung perkembangan mereka secara optimal.

⁷³ Dwi Distya, 'Studi Tentang Pengentasan Masalah Siswa Pada Keluarga Broken Home Di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013', *Jurnal BK UNESA*, 03.nomor 01 (2013), h. 20.

⁷⁴ Fauzan Halim, Wiryo Setiana, and Ucin Muksin, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 13.1 (2025), h. 21–44.

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang saya lakukan yang berjudul “Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah (Studi Fenomenologis Eksistensi Perspektif Bimbingan dan Konseling)”. Penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian sebagai pandangan dan juga referensi sebagaimana berikut :

a. Penelitian Distya

Penelitian yang berjudul "Studi tentang pengentasan masalah siswa pada keluarga *Broken Home* di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013" Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan kepada cara untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Sekolah A, Sekolah B, dan Sekolah C cara penyelesaian masalah diperoleh dari sahabat atau pacar, dan permasalahan mereka juga belum terselesaikan. Selain itu, untuk Sekolah C juga membantu siswa yang bermasalah pada keluarga *Broken Home* ini dengan bantuan keuangan. Karena siswa yang berada di Sekolah C banyak memiliki keadaan keuangan yang minim, terutama dengan keadaan keluarga *Broken Home*.⁷⁵

⁷⁵ Dwi Distya, ‘Studi Tentang Pengentasan Masalah Siswa Pada Keluarga *Broken Home* Di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013’, *Jurnal BK UNESA*, 03.nomor 01 (2013), h. 20.

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu perbedaan tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di 3 Sekolah tingkat SMA sedangkan penulis melakukan penelitian di 1 Sekolah tingkat SMP.

b. Penelitian Aji Wiyono

Penelitian yang berjudul ”*Problem Solving Mahasiswa Broken Home*” Banyak permasalahan mahasiswa, terutama mahasiswa latar belakang *Broken Home*. Informan penelitian berjumlah 5. Hasil penelitian menunjukkan *problem solving* mahasiswa *Broken Home* memiliki permasalahan sosial dan akademik. perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mahasiswa perempuan lebih sensitif saat mendapat stimulus seperti hari ayah/ibu, dan lebih tertutup. Perbedaan mahasiswa yang ikut organisasi lebih siap dalam menghadapi permasalahan dan selalu menyiapkan strategi pemecahan dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.⁷⁶

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini memfokuskan Mahasiswa *Broken Home* sedangkan penulis memfokuskan siswa SMP dari keluarga *Broken Home*. Serta dalam penelitian ini berfokus kepada fenomena yang di hadapi oleh siswa SMP terkait dengan proses kemampuan menyelesaikan masalah dalam bidang sosial maupun belajar.

⁷⁶ Aji Wiyono, ‘*Problem Solving Mahasiswa Broken Home*’, *Publikasi Ilmiah*, 2019, h. 1–15.

c. Penelitian Kamila Soraya dan Saiful Akhyar Lubis

Penelitian yang berjudul "Hubungan Keluarga *Broken Home* dengan Perilaku Sosial Siswa yang Menyimpang pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini didorong untuk mengetahui apakah keluarga yang berantakan memiliki hubungan dengan pendekatan sosial yang merosot terhadap tindakan siswa dan pekerjaan organisasi koordinasi individu di MAN 3 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa di MAN 3 Medan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MAN 3 Kota Medan keluarga *Broken Home* memiliki hubungan terhadap perilaku sosial siswa yang menyimpang pada siswa MAN 3 Kota Medan. Maka di butuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masalah.⁷⁷

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini memfokuskan perilaku sosial siswa *Broken Home* sedangkan penulis memfokuskan kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah, kemudian penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

⁷⁷ Kamila Soraya and Saiful Akhyar Lubis, 'Hubungan Keluarga *Broken Home* Dengan Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.3 (2024), h. 1893–1904.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini sering disebut sebagai metode *artistik* karena prosesnya bersifat *fleksibel*, tidak kaku, dan memungkinkan pendekatan yang kreatif serta menarik. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau statistik sebagai dasar utama, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini juga dikenal sebagai metode *interpretif* karena fokus utamanya adalah memahami makna, penafsiran, dan bagaimana realitas sosial dibentuk berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek di lapangan.⁷⁸

Tujuan dari penggunaan data kualitatif adalah untuk memperbanyak pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara berinteraksi suatu individu, kelompok dan masyarakat pada lingkungan sosial guna mendapatkan informasi terkait suatu peristiwa atau fenomena sosial tertentu.⁷⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena.⁸⁰

⁷⁸ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D' (Alfabeta, 2019), h. 16.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', Revisi 36 (PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 13.

⁸⁰ Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, 'Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi' (Pena Persada, 2021), h. 22.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kreatif Aisyiyah yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi sekolah dengan fokus penelitian serta kemudahan akses bagi peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian merujuk pada rentang waktu yang diperlukan selama proses pengumpulan data hingga analisis. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juni 2025 hingga Agustus 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.⁸¹

Dalam penelitian kualitatif menggunakan informan memungkinkan peneliti mendapatkan banyak informasi yang penting dalam waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Berpijak dengan pengertian subjek penelitian diatas maka peneliti mendiskripsikan subjek penelitian ini adalah siswa SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong dari keluarga *Broken Home* berjumlah 4 orang, 2 orang laki-laki kelas VII A dan 2 orang perempuan kelas VII B.

⁸¹ Suliyanto. Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h.19

D. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.⁸²

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini, sumber primer merupakan data yang di peroleh dari informan secara langsung melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data secara mendalam, dimana informan utamanya adalah 4 siswa SMP Kreatif Aisyiyah dari Keluarga *Broken Home*.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah wali kelas, teman sebaya, orang tua dan teori kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lazimnya menggunakan observasi dan wawancara, akan tetapi juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber dari dokumen yang digunakan di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong.

⁸² Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan', Cetakan ke (Alfabeta, 2015), h. 309.

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dengan mengamati dan merekam fenomena, peristiwa, atau perilaku yang terjadi di lingkungan tertentu. Observasi adalah teknik yang umum digunakan dalam ilmu sosial, ilmu alam, psikologi, antropologi, dan banyak bidang penelitian lainnya.⁸³

Tujuan utama observasi adalah untuk mengumpulkan data objektif tentang perilaku, interaksi sosial, gejala alam, atau kejadian tertentu. Data yang diperoleh dari observasi seringkali berupa deskripsi dan fakta yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.⁸⁴

Ada 3 jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi yang tak terstruktur. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan yaitu jenis observasi tak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu rambu pengamatan.⁸⁵

Subjek yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu 4 Siswa SMP Kreatif Aisyiyah dari keluarga *Broken Home* yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

330. ⁸³ Aditya Wardhana Zainuddin Iba, 'Metode Penelitian' (Eureka Media Aksara, 2023), h.

⁸⁴ Zainuddin Iba, 'Metode Penelitian'.

⁸⁵ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif', Cetakan ke (CV. Alfabeta, 2014), h. 64.

Berdasarkan jenis observasi yang dipakai dapat dilihat melalui kisi-kisi observasi di bawah ini;

Tabel 3.1 kisi-kisi observasi

No.	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Tingkah laku siswa <i>Broken Home</i> ketika berinteraksi dengan Guru	
2.	Tingkah laku siswa <i>Broken Home</i> ketika berinteraksi dengan teman sebaya	
3.	Tingkah laku siswa <i>Broken Home</i> ketika belajar	

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan interpretasi individu terhadap situasi atau fenomena tertentu. Wawancara tidak hanya berguna dalam pengumpulan data deskriptif tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh para informan.⁸⁷

⁸⁶ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif'.

⁸⁷ A Amitha, *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2) h.,55-67,

Dalam wawancara, terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁸⁸

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.

Berdasarkan jenis wawancara yang dipakai dapat dilihat melalui kisi-kisi wawancara di bawah ini ;

Tabel 3.2 Kisi kisi wawancara

No.	Rumusan Masalah	Aspek yang dipertanyakan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	1. Jenis permasalahan 2. Faktor penyebab 3. Cara merespon permasalahan
2.	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	1. langkah-langkah yang dilakukan 2. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah 3. Pihak yang dilibatkan
3.	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	1. Pencapaian 2. Manfaat

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peristiwa yang menyangkut percakapan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan dengan rekaman peristiwa tersebut. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data

⁸⁸ Aslihatul Rahmawati and others, 'Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang', *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024, h. 135.

dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara mencari atau mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti, mulai dari buku, jurnal, majalah, internet dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁸⁹

F. Teknik Analisis Data

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis fenomenologis kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14. - Jakarta: Rineka Cipta, 2010. h. 274

Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah-langkah reduksi data sebagaimana dikatakan John Cresswell yaitu dengan melakukan pengembangan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi berbagai tema. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Pernyataan penting dan tema ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan, dan juga digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut (disebut variasi imajinatif atau deskripsi struktural).
- b) Berdasarkan deskripsi struktural tersebut, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena John.W.Cresswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di antara lima pendekatan), tersebut struktur inferensial esensial yang berfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan. Sebagai contoh yaitu semua pengalaman memiliki struktur dasar (dukacita itu semuanya sama baik yang dicintai sebuah barang atau seseorang). Intinya dari pada itu adalah timbulnya perasaan dari peneliti “saya memahami dengan lebih baik seperti apakah fenomena tersebut bagi seseorang yang mengalaminya”

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara mengambil inti informasi yang tersusun dalam penyajian data. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.⁹⁰

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini realitas bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Menurut Sugiyono uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi, yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dalam berbagai waktu.⁹¹

⁹⁰ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif'.

⁹¹ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif'.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam Triangulasi sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data yaitu:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa kembali informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi Wali Kelas, Siswa SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong, dan Orang Tua murid. Dengan melibatkan ketiga pihak tersebut, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih lengkap dan objektif mengenai permasalahan yang diteliti.
- 2) Triangulasi waktu bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat dengan melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda. Peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data dalam satu waktu saja, melainkan melakukan pengamatan dan interaksi secara berulang agar dapat memahami fenomena secara lebih mendalam dan konsisten.
- 3) Triangulasi metode mengacu pada penggunaan lebih dari satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sudut, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁹²

⁹² B. Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010), h. 57.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah Rejang Lebong

SMP Aisyiyah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP yang berlokasi di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.71, Talang Rimbo Baru, Kec.Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu dengan kode Pos 39100. Dalam menjalankan kegiatan nya, SMP Aisyiyah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMP Aisyiyah didirikan tanggal 03 Februari 2014. Sekolah ini merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah yang di bawah naungan pemda Kab. Rejang Lebong. Munculnya ide untuk mendirikan Sekolah tersebut di latar belakang oleh pemikiran pemda Rejang Lebong. Mengenai Sekolah lanjutan yang harus disiapkan untuk mewadahi para lulusan SDIT yang pada saat itu akan menamatkan siswa pertama yang diberi nama SMP Aisyiyah. Sebagai kepala Sekolah pertama yaitu Ibu Elva Novianty, S.Pd., M.Pd. Reaksi masyarakat begitu besar terhadap Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah ini terbukti dengan banyaknya calon siswa yang bersedia mengikuti tes masuk Sekolah ini. Calon siswa pun berasal dari berbagai SD Negeri maupun Swasta.

Demikian pengenalan Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah yang mudah mudahan bisa menjadi Sekolah yang bisa melayani dengan fasilitas terbaik

dan perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang dari semua guru-guru dan karyawan yang ada.

2. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah Rejang Lebong

Mencetak generasi Islam yang berkemajuan dan unggul untuk mewujudkan generasi yang CENDIKIA (cerdas, mandiri, kreatif, islami Aisyiyah), menguasai IPTEKS (ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) serta berwawasan global.

b. Visi Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah Rejang Lebong

- 1) Menciptakan gerakan dakwah yang mencerahkan menuju generasi Islam berkemajuan.
- 2) Menciptakan profil belajar pancasila yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan kebhinekaan global.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu Sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan Sekolah sebagai sarana pengembangan intelektual, social, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
- 6) Menjamin hak belajar yang sama setiap pelajar termasuk pelajar yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung nilai profil belajar pancasila.

- 7) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi dan memotivasi kreatifitas pelajar menuju jiwa kompetitif.
- 8) Menggali dan mengembangkan jiwa entrepreneur dengan program life skill (keahlian khusus).
- 9) Melaksanakan dan membiasakan lingkungan belajar yang berbasis IT menuju pembelajaran di era 4.0.

3. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana

a. Guru

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah.

No	Nama	Tugas Tambahan	Tugas mengajar
1.	Indra Rahmatul ula, S.Pd., Gr.	Kepala Sekolah	Guru IPA
2.	Junaidi, S.Sos	Bendahara Sekolah	-
3.	Yuliana, S.Hut., M.Pd	Waka Kurikulum	Guru matematika
4.	Yuli Latifah, M.Pd	Waka kesiswaan	Guru bahasa Inggris
5.	Hj. Farida Ghofar, S.Pd	Guru Tahfidz	-
6.	Moh. Lukman Hakim, M.Pd.	Guru Tahfidz	Guru PAI
7.	Reno Isfantomi, S.Pd.	Wali kelas VIII A	Guru IPS
8.	Oktarina, M.Pd.	Wali Kelas IX B	Guru Bahasa Indonesia
9.	Andriyani, S.Pd	Wali Kelas VII A	Guru Bahasa Indonesia
10.	Elpi Maryani, S.Pd.	Wali kelas VII B	Guru PPKN dan Mulok
11.	Rika Afriani, S.Pd.I.	Wali kelas VIII B	Guru Prakarya
12.	Reta Chaseria, S.Pd., Gr.	Wali Kelas IX A	Guru Matematika

13.	Irmaning Rahayu, M.Pd	-	Guru IPA
14.	Meisi Vuspariah, A.Md.	Staf TU	-
15.	Elia Okta Dianti, A.Md.	Staf TU	-
16.	Rizki Yadi, S.Ag	-	Guru PJOK
17.	Zaylansyah, S.Pd.	-	Guru Informatika dan KMH
18.	Anggita Amade Salsa	Staf UKS	-
19.	Nilawati	Cleaning service	-
20.	Kusnanto	Satpam	-

Sumber: Data Tata Usaha SMP Kreatif Aisyiyah

b. Murid

Tabel 4.2 Siswa Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah

No	Kelas		Jml Rb	Jumlah Siswa		
				L	P	Jumlah
1.	VII	A	1	23	-	23
2.	VII	B	1	-	20	20
3.	VIII	A	1	30	-	30
4.	VIII	B	1	-	30	30
5.	IX	A	1	23	-	23
6	IX	B	1	-	14	14
Jumlah			6	76	64	140

Sumber: Data Tata Usaha SMP Kreatif Aisyiyah

c. Sarana dan Prasarana

1) Gedung Kantor

- a) Ruang Kepala Sekolah
- b) Ruang TU/Administrasi
- c) Ruang Guru
- d) Ruang IPM
- e) Ruang Belajar/Kelas
- f) Ruang Komputer
- g) Perpustakaan

2) Status Pendukung

- a) Halaman Sekolah/Lapangan
- b) Taman
- c) Halaman Parkir
- d) Masjid
- e) UKS
- f) Toilet
- g) Kantin/ Koperasi
- h) Lapangan Futsal
- i) Lapangan Volley
- j) Lapangan Bulu Tangki

B. Temuan Penelitian

Untuk mengungkapkan kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah. Subjek atau informan yang peneliti wawancara secara mendalam yaitu 4 siswa SMP Kreatif Aisyiyah dari keluarga *Broken Home*. Informan pertama yaitu siswa kelas VII A inisial ZC berusia 14 tahun anak pertama dari 2 bersaudara. Struktur keluarga ZC pecah dikarenakan orang tuanya bercerai ketika ZC kelas 6 SD dan sekarang ZC tinggal bersama dengan Ibu kandungnya.

Informan kedua berinisial Sn siswa kelas VII A berusia 12 tahun dan Sn merupakan anak tunggal. Struktur keluarga SN pecah karena dari kecil sampai sekarang SN tidak tau siapa ayahnya dan sekarang SN tinggal bersama dengan neneknya.

Informan ketiga yaitu SZ siswi kelas VII B berusia 13 tahun dan SZ anak pertama dari 2 bersaudara. Struktur keluarga SZ tidak utuh lagi akibat perceraian orang tuanya saat SZ kelas 4 SD dan saat ini SZ tinggal bersama dengan Neneknya.

Informan keempat yaitu FH siswi kelas VII B berusia 13 tahun dan FH adalah anak tunggal. Struktur keluarga FH tidak utuh karena dari kecil sampai saat ini FH tidak tau siapa bapak kandungnya dan FH tinggal bersama dengan Ibu kandungnya.

Pada BAB IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah Rejang Lebong. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah.

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah, peneliti membuat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi Masalah

Informan	Masalah	Bidang Masalah	Pihak yang dilibatkan	Keberhasilan
Zs	Sedih karena memiliki komunikasi yang kurang baik dengan ibunya	Pribadi	Teman	Masalah belum terselesaikan karena ia kadang masih sedih
Zc	Bullying	Sosial	Wali kelas	Masalah bullying selesai, temannya sudah tidak mengganggunya lagi
Fh	Berantem dengan teman	Sosial	Orang tua	Masalah selesai karena sudah saling memaafkan
Sn	Sering mengerjakan PR di Sekolah	Belajar	Teman	Masalah belum selesai karena ia terkadang masih suka mengerjakan PR di Sekolah

1. Permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari Keluarga *Broken Home*

a. Jenis Permasalahan Siswa *Broken Home*

Untuk mengungkapkan apa saja jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti melakukan wawancara kepada 4 siswa dengan beberapa pertanyaan. Wawancara yang telah dilakukan terhadap 4 siswa SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong memberikan gambaran yang jelas terhadap jenis permasalahan yang mereka alami. Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dari keluarga *Broken Home* di antaranya merasa sedih karena jarang ngobrol dengan ibu dan tersakiti karena perceraian orang tuanya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“masalah aku sekarang tuh bi, Aku sedih soalnya aku nih jarang banget ngobrol sama ibu, aku tinggalnya sama nenek tapi aku juga suka ke rumah ibu tapi pas dirumah ibu aku jarang ngobrol sama ibu soalnya ibu lebih ngurusi ade tiri sz dibandingkan aku bi”⁹³

Jenis permasalahan siswa dari keluarga *Broken Home* yang kedua yaitu *bullying* dan berantem dengan teman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut :

“sekarang aku lagi ada masalah bi, aku tuh sering di ganggu sama teman di local, padahal aku ga pernah ganggu mereka bi, aku di lokal tuh pendiem tapi mereka sering banget ganggu aku kepala aku pernah dilempar pake penghapus pas aku lagi tidur terus aku nangis bi”⁹⁴

⁹³ Sz, wawancara siswa kelas VII B, 8 juli 2025

⁹⁴ ZC, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

Sama seperti Zc, permasalahan yang dialami siswa inisial Fh yaitu mengalami konflik dengan temannya, hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

“Waktu itu aku berantem sama temen bi, gara-gara dia manggil aku kasar banget terus aku kasarin balik eh dia malah merajuk terus kita diem-dieman bi, terus abis itu fh diem aja dilokal sambil nulis dibuku tentang masalah fh terus bukunya fh lempar soalnya fh kesel lah dia duluan yang bikin masalah”⁹⁵

Jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yang ketiga yaitu sering mengerjakan PR di Sekolah karena di Rumah tidak ada yang membantu mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara pada siswa inisial Sn sebagai berikut:

“Aku tuh bi kalo ada PR suka ngerjain di Sekolah soalnya aku kan ga ngerti pelajarannya terus di rumah juga ga ada yang bantu buat tugas bi karena aku tinggal sama nenek terus juga ibu sibuk kerja di Bengkulu atau di Palembang jadinya tiap pagi aku liat pr punya kawan terus aku salin bi”⁹⁶

Untuk memperdalam informasi mengenai jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti mewawancarai wali kelas VII A. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“iya benar bahwa siswa inisial Zc waktu itu nangis karena dibuli oleh temannya dilokal, kemudian dia lapor kepada saya kalo dia itu dibuli dan untuk siswa inisial Sn dia itu memang jarang masuk jadi mungkin dia tidak tau kalo ada PR, jadi mungkin dia suka buat PR di Sekolah”.⁹⁷

Hal ini juga dikemukakan oleh Al siswa kelas VII A yang mengungkapkan bahwa Sn itu suka ga buat PR, terus kalo ada PR aku

⁹⁵ Fh, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

⁹⁶ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

⁹⁷ Yz, wawancara walikelas VII, 23 juli 2025

suka bantu dia untuk ngasih tau caranya atau kalo lagi males aku kasih PR aku untuk dia salin.⁹⁸

Selanjutnya untuk memperdalam informasi mengenai permasalahan yang dialami siswa inisial Sz, peneliti melakukan wawancara kepada teman dekatnya dan ia mengungkapkan bahwa Sz memang sedih karena jarang ngobrol sama ibunya. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Iyaa benar bi Sz memang ada masalah, Sz ini memang sering curhat sama saya kalo Sz tuh sedih, dia jauh dari ibunya, jarang ngobrol juga, terus Sz ini tinggal sama neneknya dia juga sering dimarahin sama neneknya bi, saya sebagai temen juga merasa kasian sama Sz”⁹⁹

Kemudian untuk memperdalam informasi mengenai permasalahan yang dialami siswa inisial Fh, peneliti melakukan wawancara kepada teman dekatnya dan ia mengungkapkan bahwa Fh waktu itu memang berantem dengan temannya. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut “waktu itu Fh memang berantem sama temen kami juga dilokal bi, terus ak bilang ke Fh biarlah dia emang kaya gitu orangnya, ga usah dipikirin”¹⁰⁰

Hal ini diperkuat oleh ibu dari siswa inisial Fh yang mengungkapkan bahwa:

“Iyaa benar waktu itu saya lihat Fh sehabis pulang Sekolah dia diam saja ga seperti biasanya, kemudian saya tanya kepada dia apa ada masalah, ternyata benar saja waktu itu dia abis berantem

⁹⁸ Af, wawancara siswa kelas VII A, 23 Juli 2025

⁹⁹ Mt, wawancara siswa kelas VII B, 23 Juli 2025

¹⁰⁰ Kk, wawancara siswa kelas VII B, 23 Juli 2025

sama temennya katanya si gara-gara temennya itu ngomong teriak teriak”¹⁰¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu masalah pribadi seperti perasaan sedih yang dialami anak karena jarang ngobrol sama ibunya, masalah sosial seperti berantem dengan teman dan pembulian, hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Kreaif Aisyiyah mengungkapkan bahwa siswa inisial Zc pernah diganggu oleh temannya ketika belajar. Kemudian masalah belajar seperti sering buat PR di Sekolah karena di rumah tidak ada yang bantu. Hal ini sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan waktu itu peneliti menjumpai siswa inisial Sn sedang membuat PR saat pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai.

b. Faktor penyebab

Tema penting yang peneliti temukan yaitu faktor penyebab masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home*. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terdapat berbagai macam faktor yang menjadi penyebab masalah siswa *Broken Home* diantaranya yaitu komunikasi yang kurang baik karena ibu lebih peduli kepada ade tirinya. Sebagaimana di ungkapkan oleh siswa inisial Sz. “ibu tuh jarang ngobrol sama sz bi, soalnya ibu tuh sibuk sama ade tiri sz jadi sz sedih lah bi, tapi walaupun dia ade tiri sz, sz tetep anggap dia ade kandung”¹⁰²

¹⁰¹ Ibu Fh, wawancara 23 juli 2025

¹⁰² sz, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

Sama halnya dengan Sz faktor penyebab masalah siswa inisial Fh juga dikarenakan komunikasi yang kurang baik dengan temannya. Sebagaimana diungkapkan Fh dalam wawancara yaitu “Jadi aku berantem tuh bi gara gara dia teriak manggil aku, terus aku bilang sabar, tapi dia tetep teriak-teriak terus aku teriakin balik, eh dia malah marah bi”¹⁰³

Faktor penyebab masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yang kedua yaitu kesibukan orang tua sehingga tidak ada yang membantu anak dalam membuat tugas di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa inisial Sn yaitu “Aku suka kerjain PR di Sekolah tuh bi, soalnya ibu sibuk kerja bolak balik ke Bengkulu, jadi ga ada yang bantu aku buat tugas di rumah”¹⁰⁴

Selanjutnya faktor penyebab masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu menjadi pendiam karena dulu orang tua suka bertengkar dirumah. Hal ini diungkapkan oleh siswa inisial Zc yaitu “Kalo ditanya kenapa aku pendiem soalnya dulu tuh bi ayah sama ibu sering bertengkar pas zc masih SD sampai akhirnya mereka bercerai”¹⁰⁵

Untuk memperdalam informasi mengenai faktor penyebab masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti

¹⁰³ Fh, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

¹⁰⁴ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

¹⁰⁵ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

mewawancarai wali kelas VII A. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“siswa inisial Zc tuh memang pendiam sekali bahkan saya sering menjumpai dia selalu sendiri, seperti beda dari siswa lainnya, makanya dia suka diganggu oleh temannya kemudian siswa inisial Sn tuh memang tinggal dengan neneknya jadi kurang perhatian dari orang tuanya”.¹⁰⁶

Hal ini juga dikemukakan oleh Af siswa kelas VII A yang mengungkapkan bahwa “Sn itu suka ga masuk bi, soalnya dia tuh dirumah sering begadang main game roblox sampe malem, jadi dia jarang buat PR dirumah”¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu komunikasi yang tidak baik antara anak dengan orang tua atau sesama temannya sehingga menimbulkan suatu masalah, lalu kesibukan orang tua sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang baik dalam proses belajarnya. Kemudian pertengkaran orang tua yang menyebabkan anak menjadi pendiam sehingga sulit untuk bersosialisasi.

c. Cara merespon permasalahan

Tema penting yang peneliti temukan yaitu cara siswa *Broken Home* dalam merespon permasalahan yang dialami. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terdapat berbagai macam cara mereka dalam merespon masalah diantaranya yaitu lebih memilih diam.

¹⁰⁶ Yz, wawancara walikelas VII A, 23 juli 2025

¹⁰⁷ Af, wawancara siswa kelas VII A, 23 Juli 2025

Sebagaimana di ungkapkan oleh siswa inisial Zc yaitu “Aku pas digangguin sama temen tuh bi cuma bisa diem aja ga ngelawan mereka soalnya aku ga berani bales”¹⁰⁸

Sama halnya dengan Zc siswa insial Sz juga hanya bisa diam dalam merespon masalahnya. Hal ini diungkapkan Sz dalam wawancara yaitu “Sz biasanya diem aja si ga ngomong ke ibu kalo sz tuh sedih jarang ngobrol sama ibu karena ibu lebih perhatiannya sama ade tiri sz”¹⁰⁹

Begitu juga siswa inisial Sn dia juga hanya bisa diam dalam merespon permasalahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sn dalam wawancara sebagai berikut “aku bi kalo ada masalah biasanya si paling diem aja yaudah lah gitu pokoknya tiap ada masalah aku cuma bisa diem aja”¹¹⁰

Kemudian temuan kedua cara merespon permasalahan yang dialami siswa *Broken Home* yaitu marah dan melempar buku untuk mendapatkan perhatian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa inisial Fh yaitu “Jadi fh pas berantem sama dia tuh bi, fh marah terus fh lempar buku ke belakang, terserah lah dia mau merjauk apa gimana, soalnya fh kesel sama dia tuh”¹¹¹

Untuk memperdalam informasi mengenai cara merespon permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti

¹⁰⁸ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹⁰⁹ Sz, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

¹¹⁰ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

¹¹¹ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

mewawancarai wali kelas VII A. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa “siswa inisial Zc waktu lapor kepada saya kalo dirinya itu diganggu oleh temannya dan waktu itu dia cuma diam dan menangis saja”.¹¹²

Selanjutnya untuk memperkuat informasi tentang Zc, peneliti melakukan wawancara kepada AF siswa kelas VII A. Dalam wawancara AF yang mengungkapkan bahwa “Zc waktu diganggu cuma bisa diam dan tidak melawan bi”.¹¹³

Kemudian untuk memperkuat informasi peneliti melakukan wawancara kepada teman Sz yaitu Mutia siswa kelas VII B dalam wawancara ia mengungkapkan bahwa “ketika Sz mengalami masalah Sz cuma diam saja terus dia cerita sama mutia tentang masalah sama ibunya bi”.¹¹⁴

Begitu juga untuk memperkuat informasi tentang Fh, peneliti melakukan wawancara kepada Kk siswa kelas VII B dalam wawancara ia mengungkapkan yaitu “Fh pas berantem sama temennya dia diem aja”.¹¹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara siswa dari keluarga *Broken Home* dalam merespon permasalahan yaitu siswa dari keluarga *Broken Home* hanya bisa diam. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di SMP Kreatif Aisyiyah bahwa siswa

¹¹² Yz, wawancara walikelas VII, 23 juli 2025

¹¹³ Af, wawancara siswa kelas VII A, 23 juli 2025

¹¹⁴ Mt, wawancara siswa kelas VII B, 23 Juli 2025

¹¹⁵ Kk, wawancara siswa kelas VII B, 23 juli 2025

dari keluarga *Broken Home* termasuk siswa yang pendiam dan tidak banyak tingkah ketika dikelas.

2. Kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah

a. Langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah

Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti melakukan wawancara kepada 4 siswa dengan beberapa pertanyaan. Wawancara yang telah dilakukan terhadap 4 siswa SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong memberikan gambaran yang jelas tentang cara mereka dalam menyelesaikan masalah yaitu diantaranya dengan mencurahkan perasaannya kepada teman dekatnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa ini Sz dalam wawancara sebagai berikut:

“Sz tuh bi kan sedih yaa karena jarang ngobrol sama ibu, jadi Sz suka curhat sama temen, Sz dan dia suka ngasih semangat ke Sz dia bilang kau tetep sabar yaa harus tetap semangat yaa, biasanya gitu bi, terus Sz juga kalo udah curhat tuh perasaannya jadi lebih enakan ga terlalu sedih lagi bi”¹¹⁶

Selanjutnya dalam menyelesaikan masalah siswa inisial Zc yaitu melaporkan masalahnya kepada wali kelas. Sebagaimana yang diungkapkan Zc dalam wawancara:

“Aku bi merasa ga nyaman saat diganggu temen, aku kesel sama mereka tapi akuga bisa ngelawan, terus aku lapor ke wali kelas biar wali kelas yang ngomong ke mereka untuk berhenti

¹¹⁶ Sz, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

gangguin aku, soalnya aku ga suka digangguin, terus biasanya wali kelas nanti manggil mereka bi”¹¹⁷

Kemudian dalam menyelesaikan masalah siswa inisial Fh yaitu curhat kepada ibunya tentang masalah yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan siswa inisial Fh yaitu “Jadi pas fh berantem sama temen di Sekolah tuh bi, pulangny fh cerita sama ibu terus ibu bilang ke fh katanya biarin aja orang kaya gitu ga usah dikawani”¹¹⁸

Kemudian siswa inisial Sn dalam menyelesaikan masalahnya yaitu meminta bantuan kepada temannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Sn dalam wawancara:

“Aku setiap ada masalah tidak pernah cerita kepada siapapun jadi aku pendem aja sendiri bi soalnya kalo cerita tuh kadang malu bi tapi kalo masalah PR nih aku kadang minta bantuan temen untuk memahami soalnya tapi kalo matematika aku salin punya temen bi soalnya ga ngerti”¹¹⁹

Untuk memperdalam informasi mengenai cara menyelesaikan masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti mewawancarai wali kelas VII. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

“iyaa memang benar bahwa siswa inisial Zc ketika ada masalah yaitu diganggu oleh temannya ia melaporkan kepada saya bahwa dirinya diganggu oleh temannya, kemudian saya panggil Zc dan temannya yang mengganggu, lalu yang mengganggu itu saya berikan pengertian untuk tidak mengganggu Zc lagi”¹²⁰

¹¹⁷ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹¹⁸ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

¹¹⁹ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

¹²⁰ Yz, wawancara walikelas VII A, 23 juli 2025

Selanjutnya Af selaku teman siswa inisial Sn juga mengungkapkan bahwa dirinya sering membantu sn untuk mengerjakan PR. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut yaitu “Iyaa bi af suka bantu Sn untuk ngerjain PR, tapi kadang juga Af kasih PR punya Af ke Sn untuk disalin”¹²¹

Kemudian Mt selaku teman siswa inisial Sz juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut yaitu “Sz tuh bi kalo ada masalah suka cerita sama aku terus paling aku Cuma bisa ngasih dia semangat dan sabar.”¹²²

Lalu orang tua dari siswa inisial Fh juga mengungkapkan bahwa Fh sering curhat kepada ibunya ketika ada masalah termasuk masalah ketika berantem dengan temannya. Hal ini sebagaimana ia ungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“kalo Fh itu sering menceritakan masalah apapun kepada saya karena saya tuh kalo sama anak selalu bersikap asyik, termasuk masalah dengan temannya saat itu, lalu saya sebagai orang tua nya juga selalu memberikan petunjuk dan arahan untuk membantu menyelesaikan masalahnya”¹²³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah atau strategi siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah yaitu curhat kepada teman, curhat kepada orang tua, lapor kepada wali kelas.

¹²¹ Af, wawancara siswa kelas VII B, 23 juli 2025

¹²² Mutia, wawancara siswakelas VII B, 23 juli 2025

¹²³ Ibu Fh, wawancara, 23 juli 2025

b. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah

Tema penting yang peneliti temukan yaitu kesulitan siswa *Broken Home* dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terdapat berbagai macam kesulitan mereka dalam menyelesaikan masalah diantaranya yaitu masih sulit untuk komunikasi. Sebagaimana di ungkapkan oleh siswa inisial Sz dalam wawancara sebagai berikut yaitu “walaupun teman sudah memberikan semangat dan dukungan untuk sz bi, sz masih suka sedih karena jarang ngobrol sama ibu bi”¹²⁴

Begitu juga siswa inisial Zc mengungkapkan bahwa kesulitan dirinya dalam menyelesaikan masalah yaitu karena dirinya sulit bersosialisasi dengan orang lain sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut yaitu “kesulitan zc bi, kalo zc ada masalah zc suka ngadu ke umi wali kelas bi, zc belum bisa menyelesaikannya sendiri”¹²⁵

Selanjutnya kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dialami Sn yaitu tidak ada yang membantu selain teman. Sebagaimana diungkapkan sn dalam wawancara berikut yaitu “Kalo pr yang lain temen masih mau bantu bi tapi kalo pr matematika temen ga bisa bantu bi soalnya susah juga jadi kadang kalo pr matematika aku masih suka ngerjain di kelas bi”¹²⁶

¹²⁴ Sz, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

¹²⁵ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹²⁶ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

Kemudian kesulitan dalam menyelesaikan masalah berikutnya yaitu siswa inisial fh masih sulit untuk mengontrol emosi. Hal ini sebagaimana diungkapkan fh dalam wawancara yaitu “kalo sekarang bi, fh tuh masih suka kesel gampang marah sama orang lain”¹²⁷

Untuk memperdalam informasi mengenai kesulitan dalam menyelesaikan masalah, peneliti mewawancarai wali kelas VII A. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi yaitu “Iyaa emang Zc itu orangnya belum bisa mandiri jadi apapun itu memang perlu dibantu”¹²⁸

Selanjutnya Af selaku teman siswa inisial Sn juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan PR untuk disalin oleh Sn. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut yaitu “kalo aku lagi males bantu bi, aku kasih aja buku aku untuk dia salin”¹²⁹

Lalu peneliti juga melakukan wawancara kepada teman dari Sz. Ia mengatakan kalo Sz masih sulit ngobrol sama ibu karena saat ini Sz tinggal dengan neneknya. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara yaitu “iyaa bi dia tuh susah ngobrol sama ibunya, soalnya dia tinggal sama neneknya”¹³⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua Fh mengenai kesulitan Fh dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi sebagai berikut yaitu “iyaa bi,

¹²⁷ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

¹²⁸ Yz, wawancara walikelas VII A, 23 juli 2025

¹²⁹ Af, wawancara siswa kelas VII A, 23 juli 2025

¹³⁰ Mt, wawancara siswa kelas VII B, 23 juli 2025

Fh itu masih perlu dibantu karena Namanya juga anak-anak kan jadi masih suka ngambek juga”¹³¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu kurangnya dukungan keluarga yaitu siswa mengalami kesulitan belajar karena tidak ada yang membantu dirumah, tidak percaya diri seperti masih bergantung pada orang lain ketika ada masalah, kemudian ketidakstabilan emosi yaitu masih suka sedih dan emosi ketika ada masalah.

c. Pihak yang dilibatkan

Tema penting yang peneliti temukan selanjutnya yaitu pihak yang dilibatkan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah. Temuan penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan terhadap 4 siswa yang peneliti wawancara. Dua diantaranya yaitu melibatkan teman dekat mereka untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Sebagaimana yang diungkapkan siswa inisial Sz bahwa ketika ada masalah ia sering curhat dengan temannya.¹³²

Lalu siswa inisial Sn juga melibatkan temannya dalam membantu dia mengerjakan PR. Hal ini diungkapkan sn bahwa ketika ada PR selain matematika ia minta bantuan kepada temannya untuk memahami tugas tersebut¹³³

¹³¹ Ibu Fh, wawancara 23 juli 2025

¹³² Sz, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

¹³³ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

Selanjutnya siswa inisial Zc melibatkan wali kelas dalam membantu menyelesaikan masalah dirinya yang sering di ganggu di Sekolah. Hal ini diungkapkan Zc bahwa ia melaporkan masalahnya kepada wali kelas karena merasa tidak suka diganggu terus oleh teman.¹³⁴

Kemudian siswa inisial Fh melibatkan ibunya dalam menyelesaikan masalah dirinya saat berantem dengan temannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Fh saat wawancara kepada peneliti ia mengatakan bahwa, setelah pulang Sekolah Fh cerita kepada ibunya tentang masalahnya di Sekolah.¹³⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pihak yang dilibatkan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah yaitu teman dekat, wali kelas dan orang tua.

3. Hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan

a. Pencapaian

Setelah melakukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, apa pencapaian yang didapatkan oleh siswa dari keluarga *Broken Home*. Berikut ini adalah pemaparan dari para informan mengenai pencapaian yang mereka dapatkan dari menyelesaikan masalah diantaranya yaitu dirinya sudah tidak di *bullying* lagi oleh temannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Zc dalam wawancara:

¹³⁴ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹³⁵ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 Juli 2025

“Setelah aku melaporkan masalah ke wali kelas tentang aku di ganggu terus sama temen tuh bi, sekarang temen-temen di kelas udah ga gangguin aku lagi bi, soalnya mereka udah dimarah sama umi kelas jadi zc udah merasa nyaman karena mereka ga ganggu zc lagi”¹³⁶

Lalu siswa inisial Fh juga mengatakan bahwa masalahnya sudah selesai dan dirinya sudah kembali berteman. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara yaitu “setelah aku cerita sama mama, mama ngasih nasehat kalo marah harus sabar, dan mau memaafkan orang lain jadi sekarang aku udah maafin dia bi dan kita udah berteman lagi”¹³⁷

Sedangkan siswa inisial Sz mengungkapkan bahwa masalahnya belum selesai karena sampai saat ini ia masih belum memiliki komunikasi yang baik dengan ibunya. Hal ini sebagaimana wawancara berikut yaitu “setelah aku curhat sama temen bi perasaan aku emang jadi lebih tenang, tapi aku sampai sekarang masih jarang ngobrol sama ibu jadi masalahnya belum selesai”¹³⁸

Begitu juga siswa inisial Sn yang mengatakan bahwa masalahnya belum selesai karena sampai saat ini ia masih suka mengerjakan PR di Sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sn dalam wawancara berikut yaitu “sn seneng bi masih punya temen yang mau membantu sn dalam membuat tugas Sekolah, tapi Sn masih suka buat PR di Sekolah bi apalagi kalo PR matematika Sn suka nyalin punya temen”¹³⁹

¹³⁶ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹³⁷ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

¹³⁸ Sz, wawancara siswa kelas VII B , 9 juli 2025

¹³⁹ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

Kemudian untuk memperdalam informasi mengenai pencapaian dari penyelesaian masalah yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas VII A. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi yaitu “sekarang alhamdulillah sepertinya Zc juga udah ga diganggu lagi oleh temannya karena udah ga ada lagi yang laporan kepada saya kalo Zc itu diganggu”¹⁴⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang pernah mengganggu Zc ketika belajar, dalam wawancara ia mengungkapkan bahwa “sekarang kami udah ga ganggu Zc lagi soalnya waktu itu kami disuruh buat video klarifikasi minta maaf, jadi kami malu bi”¹⁴¹

Lalu untuk memperdalam informasi dari siswa inisial Fh peneliti melakukan wawancara kepada ibunya. Dalam wawancara ibunya mengatakan:

“setelah saya beri pengertian kepada Fh, kalo sekarang alhamdulillah kayanya Fh juga udah ga ada lagi masalah sama temen, tapi saya selaku ibunya tetep ngasih petunjuk dan arahan untuk fh, karena fh juga kan masih anak-anak yang perlu dibimbing”¹⁴²

Selanjutnya untuk memperdalam informasi dari siswa inisial Sz peneliti melakukan wawancara kepada temannya. Dalam wawancara ia mengatakan “kalo sekarang tuh bi, Sz udah mulai ceria tapi tetep aja kalo dia lagi ada masalah cerita terus sama kami bi, kaya masalah keluarganya gitu bi”¹⁴³

¹⁴⁰ Yz, wawancara walikelas VII A, 23 juli 2025

¹⁴¹ AF, wawancara siswa kelas VII A, 23 juli 2025

¹⁴² Ibu Fh, wawancara, 23 juli 2025

¹⁴³ Mutia, wawancara siswa kelas VII B, 23 juli 2025

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pencapaian yang didapatkan dari menyelesaikan masalah yaitu 2 siswa dari keluarga *Broken Home* sudah berhasil menyelesaikan masalahnya seperti sudah tidak lagi dibully dan sudah kembali berteman dengan teman sebayanya sedangkan 2 siswa dari keluarga *Broken Home* masih belum mampu menyelesaikan masalahnya seperti masih belum bisa melakukan komunikasi yang baik dengan ibunya dan siswa masih mengerjakan PR di Sekolah.

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di SMP Kreatif Aisyiyah menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *Broken Home* sudah mulai berbaur dengan temannya dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah.

b. Manfaat

Setelah melakukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, apa manfaat yang didapatkan oleh siswa dari keluarga *Broken Home*. Berikut ini adalah pemaparan dari para informan mengenai manfaat yang mereka dapatkan dari menyelesaikan masalah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sz dalam wawancara yaitu “manfaat yang aku dapatkan dari curhat sama temen tuh bi, perasaan aku jadi lebih baik, soalnya temen ngasih dukungan semangat ke aku”¹⁴⁴

Selanjutnya siswa inisial Sn mengatakan bahwa dirinya lebih baik karena ada teman yang mau membantu dalam mengerjakan PR.

¹⁴⁴ Sz, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, yaitu “manfaat yang aku dapatkan dari minta bantuan kepada temen itu bi, sn ga terlalu pusing kalo ada PR, soalnya ada temen yang masih mau bantu bi”¹⁴⁵

Lalu siswa inisial Zc juga mengatakan manfaat yang ia dapatkan yaitu dirinya merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana di ungkapkan dalam wawancara, yaitu “zc merasa terbantu bi setelah zc lapor ke umi, soalnya temen-temen ga ganggu lagi, terus zc juga merasa lebih nyaman kalo di kelas”¹⁴⁶

Kemudian siswa inisial Fh juga mengatakan bahwa manfaat yang ia dapatkan yaitu ibunya mengajarkan dia cara menyelesaikan masalah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan dalam wawancara, yaitu “mama mengajarkan aku untuk bisa menyelesaikan masalah yang baik ketika berantem dengan teman”¹⁴⁷

Untuk memperkuat temuan tentang manfaat menyelesaikan masalah, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas VII A. Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi yaitu “Semenjak kami dihukum sama wali kelas, sekarang kami udah berteman lagi dengan Zc dan tidak ganggu Zc lagi, malahan tuh bi, Zc sering kami ajak mabar”¹⁴⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu dari Fh. Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi, yaitu “iyaa memang

¹⁴⁵ Sn, wawancara siswa kelas VII A, 19 juni 2025

¹⁴⁶ Zc, wawancara siswa kelas VII A, 19 Juni 2025

¹⁴⁷ Fh, wawancara siswa kelas VII B, 9 juli 2025

¹⁴⁸ AF, wawancara siswa kelas VII A, 23 juli 2025

pastinya sebagai orang tua saya membantu Fh dalam menyelesaikan masalahnya”¹⁴⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa manfaat dari menyelesaikan masalah yaitu memperoleh dukungan emosional membuat perasaan menjadi lebih baik, mengurangi stress dan mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan para informan penelitian, peneliti dapat menyusun “Kemampuan Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Fenomenologis Eksistensi dari Perspektif Bimbingan dan Konseling)

1. Permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home*

Hasil temuan penelitian, peneliti memperoleh informasi mengenai jenis permasalahan siswa dari keluarga *Broken Home*, faktor penyebab permasalahan dan bagaimana cara siswa dari keluarga *Broken Home* merespon permasalahan.

Hasil menunjukkan bahwa jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu merasa sedih, di bully oleh teman di kelas, berkelahi dengan teman, dan sering membuat PR di Sekolah serta tidak ada yang membantu siswa *Broken Home* dalam membuat tugas di rumah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kusumaningrum tentang beberapa dampak yang dirasakan oleh siswa *Broken Home* yaitu

¹⁴⁹ Ibu Fh, wawancara 23 Juli 2025

diantaranya seperti stress dan bullying.¹⁵⁰ Kemudian penelitian oleh Irza yang menyatakan bahwa siswa yang tumbuh dari keluarga *Broken Home* cenderung kurang memperoleh perhatian dan dorongan positif dari keluarganya dalam urusan pendidikan, sehingga anak menjadi kurang termotivasi dan tidak semangat untuk belajar.¹⁵¹

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, kesibukan orang tua sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan pertengkaran orang tua mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Imron muttaqin bahwa faktor penyebab permasalahan siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu Komunikasi yang kurang baik, egosentris yang menyebabkan pertengkaran orang tua sehingga mengganggu kejiwaan anak dan kesibukan orang tua.¹⁵²

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa dari keluarga *Broken Home* ketika mengalami masalah yaitu berdiam diri ketika ada masalah, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roliyati bahwa anak dari keluarga *Broken Home* lebih memilih diam ketika ada masalah.¹⁵³ Kemudian saat siswa dari keluarga *Broken Home* mengalami

¹⁵⁰ Fikri Anarta, Rizki Muhammad Fauzi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita', *Jurnal EMPATI*, 13.1 (2023), h. 1–9.

¹⁵¹ Intan Zulian Apri and others, 'Analisis Pemilihan Karir Remaja Dari Keluarga Broken Home: Studi Literatur', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9.1 (2024), h. 1.

¹⁵² Imron and Bagus, 'Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home'.

¹⁵³ Roliyati, Siti Suratini Zain, and Noviana Diswantika, 'Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken Home* Pada Siswa Smk Trisakti Kelas Xi', 2, 2022, h. 311.

masalah ia juga merusak barang disekitar untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alifia Syahrani bahwa anak *Broken Home* ingin mendapatkan perhatian dari orang lain ketika ada masalah.¹⁵⁴

2. Kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam mengatasi masalah

Hasil penelitian, peneliti memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam mengatasi masalah yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah, kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan pihak yang dilibatkan dalam menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara atau langkah-langkah yang dilakukan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menghadapi masalah yaitu melaporkan masalah yang terjadi pada dirinya kepada wali kelas, Wali kelas memiliki keterlibatan yang tinggi dalam mengatasi berbagai masalah siswa, seperti masalah belajar, masalah perilaku, masalah psikologis, hingga masalah sosial.¹⁵⁵ Lalu curhat dengan teman mengenai perasaan mereka dan meminta bantuan dengan teman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yusri yaitu remaja cenderung menceritakan apa saja yang menjadi masalah bagi mereka kepada teman sebayanya salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu

¹⁵⁴ Syahrani and Palila, 'Perilaku Mencari Perhatian Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home'.

¹⁵⁵ Ali, Imron, and Sunarni, 'Optimalisasi Peran Dan Fungsi Wali Kelas Dalam Manajemen Peserta Didik di Sekolah'.

remaja dapat belajar mengekspresikan ide dan perasaan-perasaan yang dialami serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.¹⁵⁶ kemudian curhat kepada ibu tentang masalah yang dihadapi, menurut Nadila dukungan orang tua juga dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah seperti pemberian nasehat, arahan, petunjuk petunjuk, kemudian dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung atau sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin di capai dalam bentuk materi.¹⁵⁷

Selanjutnya hasil penelitian menunjukan bahwa kesulitan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah yaitu kurangnya dukungan keluarga padahal menurut Villanova dan Bownas bahwa dukungan sosial dapat membantu siswa untuk menghadapi masalah maupun beban pembelajaran.¹⁵⁸ Lalu kurangnya percaya diri dari siswa, padahal menurut Sari bahwa dampak rendahnya kepercayaan diri seseorang akan membuat orang tersebut kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan kurang optimal dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.¹⁵⁹ Kemudian sulit menahan emosi dan kurangnya perhatian

¹⁵⁶ Yusri and Maris, 'Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Problem Solving Siswa SMP'.

¹⁵⁷ Nadila, Adison, and Triyono, 'Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman'.

¹⁵⁸ Amellia Riani, Ika Kurniati Lutfi, and Herlin Prasetyanti, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Problem-Focused Coping Dengan Psychological Well-Being Siswa SMK Negeri 1 Wadaslintang', *Didaktika*, 2.4 (2022), h. 632–640

¹⁵⁹ Eka Sriyarni, Abdullah Pandang, and Suciani Latif, 'Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep) The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student At', *Pinisi Journal of Education*, 3, 2023, h. 2–14.

di rumah. Hal ini sejalan dengan teori Putri Komala Sari yaitu Anak keluarga *Broken Home* mengalami keterlantaran karena kurangnya perhatian dan anak bisa menjadi orang yang tempramen lalu suka marah marah.¹⁶⁰

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* mereka meminta bantuan kepada Wali kelas, teman dekat dan ibunya. Hal ini sejalan dengan teori Patima Dongoran yaitu banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan harus meminta bantuan kepada Wali kelas dan orang lain.¹⁶¹

3. Hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan

Hasil penelitian, peneliti memperoleh informasi mengenai hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan seperti pencapaian dan manfaat yang didapatkan dari penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian yang didapatkan dari penyelesaian masalah oleh siswa dari keluarga *Broken Home* yaitu sebagian siswa sudah berhasil menyelesaikan masalahnya seperti siswa sudah tidak lagi mengalami pembulian dan siswa berhasil menyelesaikan konflik dengan temannya. Sedangkan sebagian siswa belum berhasil untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini sejalan dengan teori Erikson yang mengemukakan bahwa keberhasilan dalam mengatasi masalah yang

¹⁶⁰ Putri Komala Sari, 'Impact and Solutions for Broken Home Families on Children's Behavior At School'.

¹⁶¹ Dongoran, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Di MTsS Yati Kamang Mudik'.

dihadapi pada akhirnya akan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkembang, namun sebaliknya jika masalah tidak diatasi dengan benar, maka akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya dari seorang individu.¹⁶²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *Broken Home* mendapatkan manfaat yang didapatkan dari penyelesaian masalah oleh siswa dari keluarga Broken Home yaitu siswa memperoleh dukungan emosional sehingga membuat perasaan menjadi lebih baik, mengurangi stress dan mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini sejalan dengan teori Barbarosa bahwa pemberian semangat, atensi, apresiasi, pertolongan serta rasa cinta dan kasih sayang akan membuat individu tersebut merasa bahwa dirinya diterima oleh lingkungan sekitar dan merasa diapresiasi dengan baik, sehingga individu tersebut dapat membentuk keyakinan yang positif dalam dirinya, lebih menghargai dirinya sendiri, serta lebih siap dan mampu menghadapi permasalahan dan kesulitan yang dialaminya.¹⁶³

¹⁶² Patnani, M.Si., Psi, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa'.

¹⁶³ Febry Isnaini and Abdul Muhid, 'Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan', *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22.2 (2022), h. 99–101.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Kemampuan Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMP Kreatif Aisyiyah dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Fenomenologis Eksistensi dari Perspektif Bimbingan dan Konseling). Hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Jenis permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *Broken Home* meliputi masalah pribadi, seperti perasaan sedih; masalah sosial, seperti *bullying* dan konflik dengan teman, serta masalah belajar, seperti kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di Sekolah. Faktor penyebab permasalahan tersebut diantaranya yaitu kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, hubungan yang kurang baik dengan teman, kesibukan orang tua yang membuat anak merasa kurang diperhatikan, serta pertengkaran dalam rumah tangga. Adapun respon siswa dalam menghadapi masalah bervariasi, ada yang memilih diam dan tidak melawan, namun ada juga yang menunjukkan perilaku *destruktif* dengan merusak barang-barang di sekitarnya untuk menarik perhatian orang lain.
2. Kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan melalui beberapa cara, seperti melaporkan kasus perundungan kepada wali kelas, mencurahkan perasaan sedih kepada teman akibat kurangnya komunikasi dengan ibunya, meminta bantuan teman

untuk mengerjakan PR, serta berbagi perasaan langsung kepada ibunya. Selanjutnya, kesulitan yang mereka alami dalam menyelesaikan masalah diantaranya yaitu kurangnya dukungan dari keluarga, kurang percaya diri dan kestabilan emosi. Kemudian pihak yang dilibatkan dalam menyelesaikan masalah yaitu wali kelas, teman dan orang tua.

3. Hasil sementara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dari keluarga *Broken Home* menunjukkan adanya perbedaan tingkat keberhasilan. Sebagian siswa mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, namun terdapat pula siswa yang masih mengalami kesulitan sehingga masalahnya belum terselesaikan secara optimal. Proses penyelesaian masalah ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, antara lain mendapatkan dukungan emosional yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi tingkat stres, serta memperoleh bantuan dari pihak lain dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang mereka alami.

B. Saran

1. Kepada orang tua, supaya kedepannya dapat lebih memperhatikan dan memperdulikan perkembangan anak, baik dari segi perkembangan mental, fisik, maupun pendidikan.
2. Kepada Sekolah, diharapkan agar nantinya hal ini dapat dijadikan pedoman atau bahan untuk pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah harus lebih memberikan perhatian kepada siswa *Broken Home*, dengan cara memberikan konseling atau layanan-layanan lain yang bisa

membantu siswa *Broken Home* untuk dapat mengembangkan dirinya dan memperkecil resiko depresi yang mereka alami.

3. Bagi siswa, agar lebih terbuka kepada orang tua, keluarga, dan guru pembimbing terkait dengan apapun yang mereka hadapi dan dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, di dalam penelitian ini telah ditemukan kemampuan siswa dari keluarga *Broken Home* dalam menyelesaikan masalah. Tentunya penelitian ini masih perlu dilengkapi dan disempurnakan, baik dari segi teori ataupun hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syadullah, Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Problem Solving Pada Mahasiswa, *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6.1 (2022) .
- Adristi, Salsabila Priska, Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home, *Lifelong Education Journal*, 1.2 (2021)
- Afriadi, Arial Ical, and Universitas Halu Oleo, Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak, *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 1.1 (2020).
- Ali, Ridwan, Ali Imron, and Sunarni Sunarni, Optimalisasi Peran Dan Fungsi Wali Kelas Dalam Manajemen Peserta Didik Di Sekola, *Proceedings Series of Educational Studies*, 0.0 (2023).
- Amaliya Fradinata, Suci, Netrawati, and Yeni Karneli, Penerapan Terapi Realita Untuk Mengatasi Kenakalanremaja Pada Siswa Broken Home, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.4 (2022)
- Amitha, A, *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 55-67, 2022.
- Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, and Meilanny Budiarti Santoso, Dampak Orang Tua Broken Home Terhadap Perilaku Remaja Wanita, *Jurnal EMPATI*, 13.1 (2023).
- Anggraini, Cyntia Dewi, Azizah Des Derivanti, and Miftia Andini, Self Disclosure Anak Broken Home Pada Media Sosial Tiktok (Studi Deskriptif Followers Tiktok Di Halaman Komentar Pada Konten Akuisann), *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 5.3 (2022).
- Annisa, Siti Wardah, Ananda Ade Salsabila, and Aulia Meylindah Mahmud, Perkembangan Emosional Remaja Broken Home, *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2024).
- Apri, Intan Zulian, Nilma Zola, Afdal Afdal, Nurfarhanah Nurfarhanah, Lailatul Afifah Ardi, and Soeci Izzati Adlya, Analisis Pemilihan Karir Remaja Dari Keluarga Broken Home: Studi Literatur, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9.1 (2024).
- Ardilla, and Nurviyanti Cholid, Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021).
- Arifin, Sujinal, Zulkardi Zulkardi, Putri Ratu Ilma Indra, and Yusuf Hartono, Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Ditinjau Dari Kemampuan Memahami, Merencana, Dan Menyelesaikan Masalah, *Jurnal Gantang*, 6.1 (2021)

- Ariyanto, Komang, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.1 (2023).
- B. Bachri, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Teknologi Pendidikan*, 10 (2010).
- Bariyyah, Khairul, Problem Solving Skills: Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates, *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7.1 (2021).
- Budiman, Mutmainnah, and Widyastuti Widyastuti, Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Broken Home Karena Orang Tua Bercerai, *Cognicia*, 10.2 (2022).
- Chaplin, J.P, Kamus Lengkap Psikologi (PT Rajagrafindo Persada, 2006).
- Cika Windi Aisah, Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Pada Siswa SMK, *Skripsi*, 2020.
- Cresswell, Jhon W, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Di Antara Lima Pendekatan), (Pustaka Belajar, 2015).
- Dewi, Suharti Neng, and Saiful Akhyar Lubis, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home Dengan Teknik Modelling Dan Konseling Islami, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15.1 (2024).
- Distya, Dwi, Studi Tentang Pengentasan Masalah Siswa Pada Keluarga Broken Home Di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013, *Jurnal BK UNESA*, 03.nomor 01 (2013).
- Dongoran, Patima, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Di MTsS Yati Kamang Mudik, 07.01 (2024)
- Elvina, Siska Novra, Terapi Sholat Sebagai Upaya Pengentasan Anxiety Pada Masyarakat Modern, *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2022).
- Fatimah, Ema Ismi, Konseling Islam Degan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati Kecamatan Kapas Bojonegoro, *Skripsi*, 2019.
- Ferdiana, Sita Riska, and Susatyo Yuwono, Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Dengan Penyelesaian Masalah Pada Generasi Z, *Proyeksi*, 18.1 (2023).
- Gintulangi, Widyastuti, Jusdin Puluhulawa, and Zulaecha Ngiu, Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa Di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo, *Jurnal Pascasarjana*, 2.2 (2018).

- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman, Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi (Pena Persada, 2021).
- Halim, Fauzan, Wiryo Setiana, and Ucin Muksin, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 13.1 (2025).
- Al Hamat, Anung, Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam, *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8.1 (2018).
- Hasanah, Sabilla, Elvi Sahara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, and Kamil Pardumoan, Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2.2 (2017).
- Hurlock, Elizabeth B., Perkembangan Anak (Erlangga, 1978)
- Hurlock, Psikologi Perkembangan, Edisi 15 (Erlangga, 1980)
- I Putu Sudayasa, Psikologi Kognitif, (CV. Eureka Media Aksara, 2023)
- Ichwanul Mustakim, Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Transformasi*, 8 (2022).
- Ifdil, Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5.1 (2020)
- Illiyyin, Zahrotul, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Sosial Problem Solving Pada Remaja, *Skripsi*, 2019.
- Imron, Muttaqin, and Sulistyo Bagus, Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home, *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6.2 (2019).
- Isnaini, Febry, and Abdul Muhid, Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan, *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22.2 (2022).
- Jihan Amirah Mumtaz, Ati Kusmawati, Maharani Salsabila, and Robith Sulhi Haidar, Metode Pendekatan Konseling Dalam Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Anak Broken Home, *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.1 (2024).
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Revisi 36 (PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mulyati, Sri, and Kamaruddin Kamaruddin, Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.02 (2020).

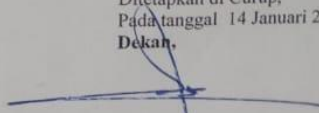
- Nadila, J Adison, and T Triyono, Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman, *Journal on Education*, 5.4 (2023).
- Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan, Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif, *JMCRH*, 3.3 (2019).
- Ndari, Pangestu Tri Wulan, Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman, *Academia Open*, 1, 2016.
- Nikmah, Barokatun, and Nurus Saadah, Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua, *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2021).
- k Hidayati, Pengaruh Permasalahan Broken Home Terhadap *Self-Esteem* Dan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah Rongkop, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2024).
- Patnani, M.Si., Psi, Miwa, Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa, *Journal Psikogenesis*, 1.2 (2015).
- Puspita, Rezka, Lilis Satriah, and Dede Lukman, Peran Struktur Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Remaja, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9.1 (2022).
- Putri Komala Sari, Mahasri Shobahiya, Impact and Solutions for Broken Home Families on Childerns Behavior At School, *The Politics of Islamic Education in Southest Asia: Synergy for a Better Future*, 5 (2024)
- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Andika Agus Setiawan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-yusuf, and others, Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang, *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024
- Rais, Muhammad Riswan, Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja, *Al-Irsyad*, 12.1 (2022)
- Reno, Putri, Lenggo Geni, and Isti Hidayah, Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Belajar Bahasa Bernuansa Etnomatematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Unnes*, 6.1 (2017).
- Riani, Amellia, Ika Kurniati Lutfi, and Herlin Prasetyanti, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Problem-Focused Coping Dengan Psychological Well-Being Siswa SMK Negeri 1 Wadaslintang, *Didaktika*, 2.4 (2022).

- Rini Antika Sari Rangkuti, and Sriwahyuni Pasaribu, Sabar Dan Sholat Sebagai Penolong Dalam Al – Quran Surah Al – Baqarah Ayat 153, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2.2 (2023).
- Roliyati, Siti Suratini Zain, and Noviana Diswantika, Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Pada Siswa Smk Trisakti Kelas XI, 2, 2022.
- Rosdiana, Yanti, and Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Problem Solving Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pada Masa Pandemi Covid Di Universitas Tribhuwana Tungadewi, *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6.2 (2021).
- Santrock, Jhon W., Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13 (Erlangga, 2012)
- Sari, Laili Sobriani Puspita, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023).
- Silaen, Prisscilla Nova, Berpikir Dan Problem Solving, *Economic Learning Eperince & Social Thingking Education Journal*, 1.13 (2024).
- Sirilius, Seran, Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10.2 (2017).
- Sitompul, Yulianti, and Maria Widiastuti, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi, *Pediaqu*, 1.4 (2019).
- Soraya, Kamila, and Saiful Akhyar Lubis, Hubungan Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Sosial Siswa Yang Menyimpang Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.3 (2024).
- Srijayarni, Eka, Abdullah Pandang, and Suciani Latif, Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep) The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student At, *Pinisi Journal of Education*, 3, 2023.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan ke (CV. Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Alfabeta, 2019)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan ke (Alfabeta, 2015)
- Suharnan, Psikologi Kognitif, Revisi 1 (Srikandi, 2005)
- Sulasamono, Bambang, Suteng, Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya, *Satya Widya*, 28.2 (2012).

- Susiana, Eny, IDEAL Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika, *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1.2 (2010).
- Syahrani, Alifia, and Sara Palila, Perilaku Mencari Perhatian Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home, *Jurnal Psikologi Integratif*, 12.1 (2024).
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Edisi 2 (PT Rineke Cipta, 2011).
- Ulya, Himmatul, Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving, *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus*, 2.1 (2016).
- Utami, Lina Oktariani, Indah Sari Utami, Nora Sarumpaet, and A Pendahuluan, Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain, *Jurnal STKIP SILIWANGI*, 3.2 (2017).
- Vardia, Melly Amalia, and Nur Fitrotul Kamilah, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Problem Solving Dalam Mengerjakan Skripsi Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Raden Rahmat, *Flourishing Journal*, 2.7 (2023).
- Wafom, Karolina, Ahmad Yulianto, and Supriyati Fatma Rabia, Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Minat Belajar PKn, *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.2 (2023).
- Wardah, Nuroniyah, Psikologi Keluarga (CV. Zenius Publisher, 2023).
- Widiana, Maya, and Dina Sukma, Perilaku Sosial Negatif Siswa Dari Keluarga Broken Home, *Counseling and Humanities Review*, 3.1 (2023).
- Wiyono, Aji, Problem Solving Mahasiswa Broken Home, *Publikasi Ilmiah*, 2019,
- Yusri, Nur Aisyiah, and Sonya Regina Maris, Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Problem Solving Siswa SMP, *Jurnal Psikologi Islam*, 9.2 (2017).
- Yusuf, Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Ketigabelah (PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Zainuddin Iba, Aditya Wardhana, Metode Penelitian (Eureka Media Aksara, 2023).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 06 /In.34/FT/PP.09/01/2025	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	: a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
Mengingat	: b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
	: 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
	: 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
	: 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
	: 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
	: 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
	: 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
	: 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	: 1. Surat Permohonan Penerbitan SK Pembimbing An. Riandi Egie Nugraha
	: 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis 04 Juli 2024
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan Pertama	: 1. Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP. 19750919 200501 2 004
	: 2. Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons NIP. 19760827 200903 1 002
	Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
	N A M A : Riandi Egie Nugraha
	N I M : 21641017
	JUDUL SKRIPSI : Kemampuan Siswa SMP Kreatif Aisyiyah dalam Menyelesaikan Masalah (Studi pada Siswa dari Keluarga Broken Home)
Kedua	: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal 14 Januari 2025 Dekan,  Sutarto	

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian

 IAIN CURUP	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH	
	Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119	

Nomor	: 595 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025	12 Juni 2025
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kabupaten Rejang Lebong

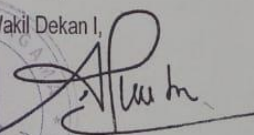
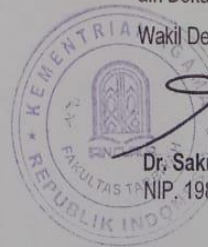
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Riandi Egie Nugraha
NIM	: 21641017
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi	: Kemampuan Siswa SMP Kreatif Aisyiyah dalam Menyelesaikan Masalah (Studi Pada Siswa dari Keluarga Broken Home)
Waktu Penelitian	: 12 Juni s.d 12 Agustus 2025
Tempat Penelitian	: SMP Kreatif Aisyiyah

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

1/1

SURAT IZIN

Nomor: 503/170626071/IP/DPMPTSP/VI/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : RIANDI EGIE NUGRAHA
 NIM : 21641017
 Program Studi/Fakultas : BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM / TARBIYAH
 Judul Proposal Penelitian : **KEMAMPUAN SISWA SMP KREATIF AISIYIAH DALAM MENYELESAIKAN MASALAH (STUDI PADA SISWA DARI KELUARGA BROKEN HOME)**
 Lokasi Penelitian : SMP KREATIF AISIYIAH REJANG LEBONG
 Waktu Penelitian : 2025-06-17 s/d 2025-09-17
 Pernanggung Jawab : DR. SAKUT ANSHORI, S.Pd.I., M.HUM

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- b. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- c. Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- d. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 17 Juni 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
 Pembina
 NIP. 19751010 200704 1 001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

Lampiran 4 Pedoman Observasi

No.	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Tingkah laku siswa broken home ketika berinteraksi dengan Guru	
2.	Tingkah laku siswa broken home ketika berinteraksi dengan teman sebaya	
3.	Tingkah laku siswa broken home ketika belajar	

Kisi kisi wawancara

No.	Rumusan Masalah	Aspek yang dipertanyakan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	1. Jenis permasalahan 2. Faktor penyebab 3. Cara merespon permasalahan
2.	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	1. langkah-langkah yang dilakukan 2. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah 3. Pihak yang dilibatkan
3.	Bagaimana hasil sementara penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	1. Pencapaian 2. Manfaat

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan wawancara
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	a. Jenis permasalahan	Apa jenis permasalahan yang kamu alami?
		b. Faktor penyebab	Apa faktor penyebab dari permasalahan yang kamu alami?
		c. Cara merespon permasalahan	Bagaimana respon kamu ketika kamu mengalami masalah
2	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	a. langkah-langkah	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah/
		b. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah	Apa saja kesulitan yang kamu alami dalam menyelesaikan masalah?
		c. Pihak yang dilibatkan	Siapa saja pihak yang kamu libatkan dalam menyelesaikan masalah?
3	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	a. Pencapaian dan manfaat	1. Apa yang kamu capai dari penyelesaian masalah? 2. Apa saja manfaat yang kamu dapatkan dari penyelesaian masalah?

Lampiran 6 Rekapitulasi observasi

No.	Aktivitas yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Tingkah laku siswa <i>Broken Home</i> ketika berinteraksi dengan Guru	Berdasarkan hasil observasi di SMP Kreatif Aisyiyah, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i> menunjukkan sikap yang berbeda saat berinteraksi dengan guru. Beberapa siswa tampak tertutup dan pendiam ketika di dalam kelas.
2.	Tingkah laku siswa <i>Broken Home</i> ketika berinteraksi dengan teman sebaya	Beberapa siswa dari keluarga <i>Broken Home</i> menunjukkan sikap tertutup dan memilih untuk menyendiri, terutama saat jam istirahat. Misalnya, siswa dengan inisial Zc lebih sering duduk sendiri dan tidak ikut bermain bersama teman-temannya. Ia juga tampak ragu untuk memulai percakapan terlebih dahulu dan lebih banyak diam dibandingkan terlibat secara aktif. Akan tetapi sebagian siswa dari keluarga <i>Broken Home</i> menunjukkan sikap yang baik dalam bersosialisasi yaitu masih tetap berbaur dengan teman-teman mereka.
3.	Tingkah laku siswa broken home ketika belajar	Beberapa siswa tampak sulit untuk fokus dalam mengikuti pelajaran. Misalnya, siswa berinisial Zc sering terlihat melamun saat guru menjelaskan materi. Ia juga kerap tidak mencatat atau menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Dalam beberapa kesempatan, ia terlihat tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru. Akan tetapi sebagian siswa dari keluarga <i>Broken Home</i> masih terlihat baik dalam proses belajar.

Lampiran 7 Rekapitulasi wawancara

Rekapitulasi wawancara dengan siswa inisial Zc

No.	Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan wawancara	Jawaban pertanyaan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	Apa jenis permasalahan yang kamu alami?	aku sering di ganggu sama teman di lokal padahal aku ga pernah ganggu mereka bi, aku di lokal tuh pendiem tapi mereka sering banget ganggu aku kepala aku pernah dilempar pake penghapus pas aku lagi tidur terus aku nangis bi
		Apa Faktor penyebab dari permasalahan yang kamu alami	Kalo ditanya kenapa aku pendiem soalnya dulu tuh bi ayah sama ibu sering bertengkar pas zc masih SD sampai akhirnya mereka bercerai
		Bagaimana respon kamu ketika kamu mengalami masalah	Aku pas digangguin sama temen tuh bi cuma bisa diem aja ga ngelawan mereka soalnya aku ga berani bales
2	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah	Aku bi merasa ga nyaman saat diganggu temen, terus aku lapor ke wali kelas biar wali kelas yang ngomong ke mereka untuk berhenti gangguin aku, soalnya aku ga suka digangguin, terus biasanya wali kelas nanti manggil mereka bi

		Apa kesulitan yang kamu alami dalam menyelesaikan masalah?	Kesulitan zc bi, kalo zc ada masalah zc suka ngadu ke umi wali kelas bi, zc belum bisa menyelesaikannya sendiri
		Siapa saja pihak yang kamu libatkan dalam menyelesaikan masalah?	Zc melibatkan wali kelas dalam membantu menyelesaikan masalah dirinya yang sering di ganggu di Sekolah
3	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	Apa yang kamu capai dari penyelesaian masalah?	Sekarang temen-temen di kelas udah ga gangguin aku lagi bi, soalnya mereka udah dimarah sama umi kelas jadi zc udah merasa nyaman karena mereka ga ganggu zc lagi
		Apa saja manfaat yang kamu dapatkan dari penyelesaian masalah?	zc merasa terbantu bi setelah zc lapor ke umi, soalnya temen-temen ga ganggu lagi, terus zc juga merasa lebih nyaman kalo di kelas

Rekapitulasi wawancara dengan siswa inisial Sz

No.	Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan wawancara	Jawaban pertanyaan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	Apa jenis permasalahan yang kamu alami?	Aku sedih bi soalnya aku nih jarang banget ngobrol sama ibu, aku tinggalnya sama nenek tapi aku juga suka ke rumah ibu tapi pas dirumah ibu aku jarang ngobrol sama ibu soalnya ibu lebih ngurusi ade tiri sz dibandingkan aku bi
		Apa Faktor penyebab dari permasalahan yang kamu alami	ibu tuh jarang ngobrol sama sz bi, soalnya ibu tuh sibuk sama ade tiri sz jadi sz sedih lah bi, tapi walaupun dia ade tiri sz, sz tetep anggap dia ade kandung
		Bagaimana respon kamu ketika kamu mengalami masalah	Sz biasanya diem aja si ga ngomong ke ibu kalo sz tuh sedih jarang ngobrol sama ibu karena ibu lebih perhatiannya sama ade tiri sz
2	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah	Sz tuh bi kan sedih yaa karena jarang ngobrol sama ibu, jadi Sz suka curhat sama temen, Sz dan dia suka ngasih semangat ke Sz dia bilang kau tetep sabar yaa harus tetap semangat yaa, biasanya gitu bi, terus Sz juga kalo udah curhat tuh perasaannya jadi lebih

			enakan ga terlalu sedih lagi bi
		Apa kesulitan yang kamu alami dalam menyelesaikan masalah?	Walaupun teman sudah memberikan semangat dan dukungan untuk sz bi, sz masih suka sedih karena jarang ngobrol sama ibu bi
		Siapa saja pihak yang kamu libatkan dalam menyelesaikan masalah?	siswa inisial Sz bahwa ketika ada masalah ia sering curhat dengan temannya
3	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	Apa yang kamu capai dari penyelesaian masalah?	Setelah aku curhat sama temen bi perasaan aku emang jadi lebih tenang, tapi aku sampai sekarang masih jarang ngobrol sama ibu jadi masalahnya belum selesai
		Apa saja manfaat yang kamu dapatkan dari penyelesaian masalah?	manfaat yang aku dapatkan dari curhat sama temen tuh bi, perasaan aku jadi lebih baik, soalnya temen ngasih dukungan semangat ke aku

Rekapitulasi wawancara dengan siswa inisial Sn

No.	Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan wawancara	Jawaban pertanyaan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	Apa jenis permasalahan yang kamu alami?	Aku tuh bi kalo ada PR suka ngerjain di Sekolah soalnya aku kan ga ngerti pelajarannya terus di rumah juga ga ada yang bantu buat tugas bi karena aku tinggal sama nenek terus juga ibu sibuk kerja di Bengkulu atau di Palembang jadinya tiap pagi aku liat pr punya kawan terus aku salin bi
		Apa Faktor penyebab dari permasalahan yang kamu alami	Aku suka kerjain PR di Sekolah tuh bi, soalnya ibu sibuk kerja bolak balik ke Bengkulu, jadi ga ada yang bantu aku buat tugas di rumah
		Bagaimana respon kamu ketika kamu mengalami masalah	aku bi kalo ada masalah biasanya si paling diem aja yaudah lah gitu pokoknya tiap ada masalah aku cuma bisa diem aja
2	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah	Aku setiap ada masalah tidak pernah cerita kepada siapapun jadi aku pendem aja sendiri bi soalnya kalo cerita tuh kadang malu bi tapi kalo masalah PR nih aku kadang minta bantuan temen untuk memahami soalnya tapi kalo matematika aku salin

			punya temen bi soalnya ga ngerti
		Apa kesulitan yang kamu alami dalam menyelesaikan masalah?	Kalo pr yang lain temen masih mau bantu bi tapi kalo pr matematika temen ga bisa bantu bi soalnya susah juga jadi kadang kalo pr matematika aku masih suka ngerjain di kelas bi
		Siapa saja pihak yang kamu libatkan dalam menyelesaikan masalah?	ketika ada PR selain matematika Sn minta bantuan kepada temannya untuk memahami tugas tersebut
3	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	Apa yang kamu capai dari penyelesaian masalah?	sn seneng bi masih punya temen yang mau membantu sn dalam membuat tugas Sekolah, tapi Sn masih suka buat PR di Sekolah bi apalagi kalo PR matematika Sn suka nyalin punya temen
		Apa saja manfaat yang kamu dapatkan dari penyelesaian masalah?	manfaat yang aku dapatkan dari minta bantuan kepada temen itu bi, sn ga terlalu pusing kalo ada PR, soalnya ada temen yang masih mau bantu bi

Rekapitulasi wawancara dengan siswa inisial Fh

No.	Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan wawancara	Jawaban pertanyaan
1	Apa saja permasalahan yang dialami siswa yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>	Apa jenis permasalahan yang kamu alami?	Waktu itu aku berantem sama temen bi, gara-gara dia manggil aku kasar banget terus aku kasarin balik eh dia malah merajuk terus kita diem-dieman bi, terus abis itu fh diem aja dilokal sambil nulis dibuku tentang masalah fh terus bukunya fh lempar soalnya fh kesel lah dia duluan yang bikin masalah
		Apa Faktor penyebab dari permasalahan yang kamu alami	Jadi aku berantem tuh bi gara gara dia teriak manggil aku, terus aku bilang sabar, tapi dia tetep teriak-teriak terus aku teriakin balik, eh dia malah marah bi
		Bagaimana respon kamu ketika kamu mengalami masalah	Jadi fh pas berantem sama dia tuh bi, fh marah terus fh lempar buku ke belakang, terserah lah dia mau merjauk apa gimana, soalnya fh kesel sama dia tuh
2	Bagaimana kemampuan mereka dalam menghadapi masalah tersebut	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah	Jadi pas fh berantem sama temen di Sekolah tuh bi, pulangnye fh cerita sama ibu terus ibu bilang ke fh katanya biarin aja orang kaya gitu ga usah dikawani

		Apa kesulitan yang kamu alami dalam menyelesaikan masalah?	Kalo sekarang bi, fh tuh masih suka kesel gampang marah sama orang lain
		Siapa saja pihak yang kamu libatkan dalam menyelesaikan masalah?	Fh melibatkan ibunya dalam menyelesaikan masalah dirinya saat berantem dengan temannya
3	Bagaimana hasil penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan	Apa yang kamu capai dari penyelesaian masalah?	setelah aku cerita sama mama, mama ngasih nasehat kalo marah harus sabar, dan mau memaafkan orang lain jadi sekarang aku udah maafin dia bi dan kita udah berteman lagi
		Apa saja manfaat yang kamu dapatkan dari penyelesaian masalah?	mama mengajarkan aku untuk bisa menyelesaikan masalah yang baik ketika berantem dengan teman

Lampiran 8 Dokumentasi

Gambar 1. Kegiatan Extrakurikuler



Dokumentasi saat peneliti melihat bagaimana siswa dari keluarga *Broken Home* berinteraksi dengan teman sebayanya.

Gambar 2. Saat belajar



Dokumentasi saat peneliti melihat bagaimana tingkah laku siswa dari keluarga *Broken Home* ketika belajar.